

Katalog : 4101003.5171

**STATISTIK KESEJATERAAN RAKYAT  
KOTA DENPASAR**

**2016**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA DENPASAR**

**STATISTIK KESEJATERAAN RAKYAT  
KOTA DENPASAR**

**2016**



# **Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Denpasar 2016**

**ISBN:** -

**No. Publikasi:** 51710.1712

**Katalog:** 4101003.5171

**Ukuran Buku:** 14,8 cm x 21 cm

**Jumlah Halaman:** xiv+ 98 halaman

**Naskah:**

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar

**Gambar Kover oleh:**

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar

**Ilustrasi Kover:**

-

**Diterbitkan oleh:**

© BPS Kota Denpasar

**Dicetak oleh:**

CV. Arysta Jaya

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau  
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin  
tertulis dari Badan Pusat Statistik**



## KATA PENGANTAR

Puji Pangastuti kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat-Nya publikasi "STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA DENPASAR TAHUN 2016" dapat diterbitkan.

Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Denpasar 2016 merupakan publikasi kedua yang memuat ulasan dan indikator yang menggambarkan keadaan kesejahteraan penduduk di Kota Denpasar. Datanya bersumber dari kegiatan rutin Statistik Kesejahteraan Rakyat yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2016.

Peningkatan kualitas dari segi ketepatan waktu dan tingkat keakurasian data memang sangat diperlukan. Untuk itu Kami akan merasa mendapat perhatian bilamana ada saran dan kritik yang mengarah pada peningkatan kualitas dimaksud.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penerbitan publikasi ini kami haturkan terima kasih.

Denpasar, November 2017  
Kepala BPSKota Denpasar

**I Gede Suarta, SE, M.Agb**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Maksud dan Tujuan.....	5
1.3 Sumber Data .....	5
1.4 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2 METODOLOGI</b>	
2.1 Ruang Lingkup .....	11
2.2 Jenis Data yang Dikumpulkan .....	11
2.3 Metode Pengumpulan Data .....	12
2.4 Pengolahan Data .....	13
<b>BAB 3 KONSEP DAN DEFINISI</b>	
3.1 Kependudukan.....	17
3.2 Kesehatan.....	19
3.3 Pendidikan.....	22
3.4 Ketenagakerjaan.....	22
3.5 Perumahan.....	24
3.6 Konsumsi Rumah Tangga.....	27

**BAB 4 KEPENDUDUKAN**

4.1 Kepadatan Penduduk .....31  
4.2 Komposisi Penduduk.....33

**BAB 5 KESEHATAN**

5.1 Taraf Kesehatan Masyarakat .....41  
5.2 Kesehatan Anak .....46  
5.3 Keluarga Berencana.....52

**BAB 6 PENDIDIKAN**

6.1 Tingkat Pendidikan .....59  
6.2 Tingkat Partisipasi Sekolah .....60  
6.3 Angka Melek Huruf.....62

**BAB 7 KETENAGAKERJAAN**

7.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....67  
7.2 Tingkat Kesempatan Kerja.....69  
7.3 Tingkat Pengangguran Terbuka .....71  
7.4 Perbandingan Kesempatan Kerja di Provinsi Bali .....72

**BAB 8 PERUMAHAN**

8.1 Fasilitas Bangunan Tempat Tinggal.....77  
8.2 Fasilitas Air Minum .....81  
8.3 Fasilitas Buang Air Besar .....84

*Daftar Isi*

**BAB 9 KONSUMSI RUMAH TANGGA**

9.1 Konsumsi Rumah Tangga .....	89
9.2 Jenis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	90

<b>BAB 10 KESIMPULAN .....</b>	<b>95</b>
--------------------------------	-----------

<https://denpasarkota.bps.go.id>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kepadatan Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 .....	31
Tabel 4.2	Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016.....	33
Tabel 4.3	Penduduk menurut Jenis Kelamin dan <i>Sex Ratio</i> Kota Denpasar Tahun 2016 .....	37
Tabel 5.1	Persentase Balita Usia 0-59 Bulan menurut Penolong Pertama Kelahiran di Kota Denpasar Tahun 2014-2016 ...	47
Tabel 6.1	Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur Di Kota Denpasar Tahun 2016 .....	61
Tabel 7.1	TPAK, TKK dan TPT se-Provinsi Bali menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2016.....	74
Tabel 9.1	Persentase Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Menurut Jenis Komoditi di kota Denpasar Tahun 2016..	91



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Piramida Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 .....	35
Gambar 5.1	Angka Harapan Hidup Penduduk Kota Denpasar Tahun 2014-2016 .....	41
Gambar 5.2	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan di Kota Denpasar Tahun 2016 .....	43
Gambar 5.3	Persentase Penduduk menurut Cara Berobat di Kota Denpasar Tahun 2016.....	44
Gambar 5.4	Persentase Penduduk Kota Denpasar yang Berobat Jalan di Fasilitas Kesehatan Tahun 2016 .....	45
Gambar 5.5	Persentase Balita Usia 0-23 Bulan yang Pernah Diberi ASI di Kota Denpasar Tahun 2016.....	48
Gambar 5.6	Persentase Balita Usia 0-23 Bulan yang Masih Diberi ASI di Kota Denpasar Tahun 2016.....	49
Gambar 5.7	Persentase Jenis Imunisasi Dasar yang diperoleh Balita Usia 0-59 Bulan di Kota Denpasar Tahun 2016.....	50
Gambar 5.8	Persentase Perempuan menurut Usia Perkawinan Pertama di Kota Denpasar Tahun 2016 .....	53
Gambar 5.9	Persentase Peserta KB Aktif menurut Jenis Kontrasepsi yang digunakan di Kota Denpasar Tahun 2016.....	54
Gambar 6.1	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Ijasah Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Denpasar Tahun 2016.....	60

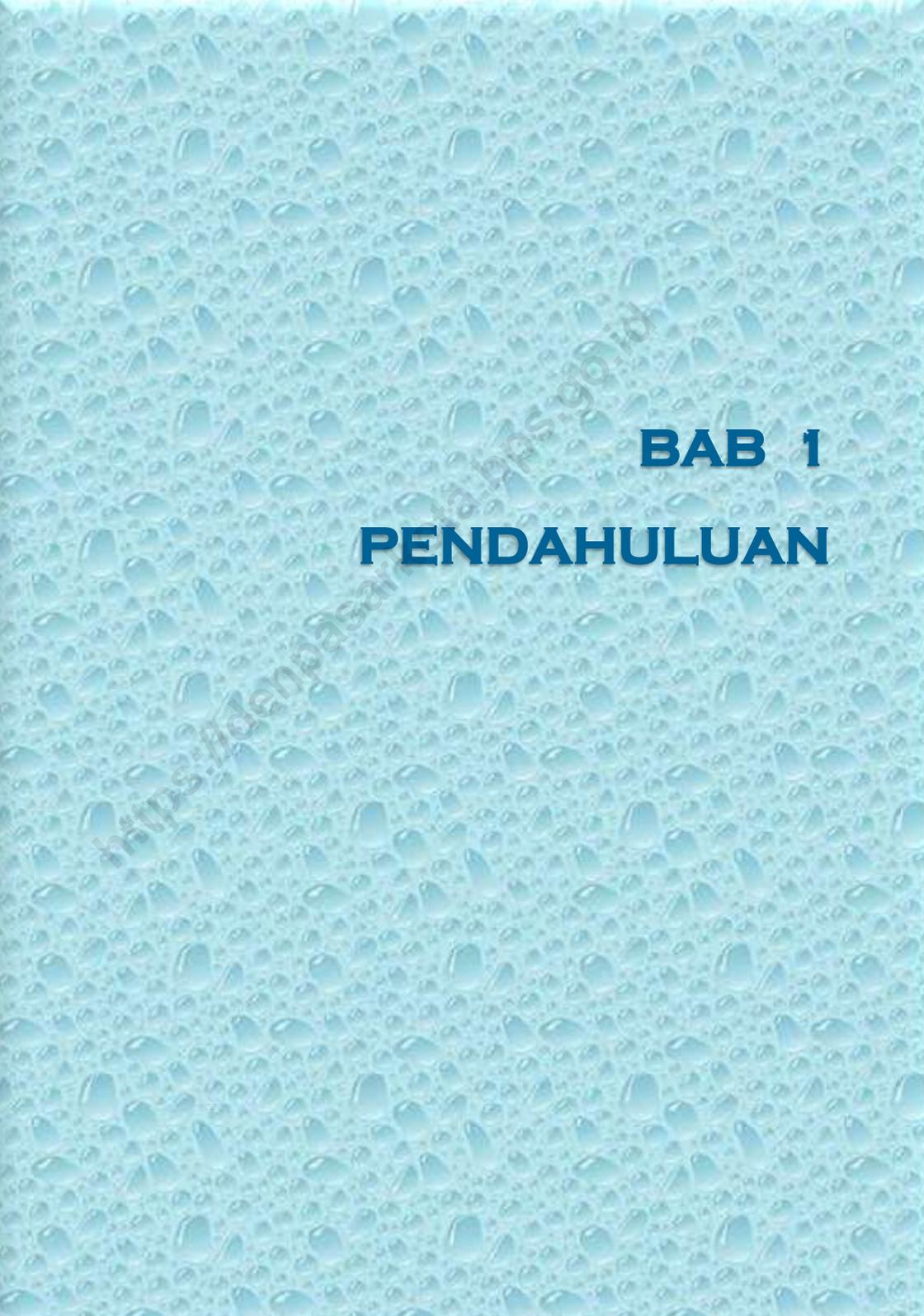
*Daftar Gambar*

Gambar 6.2	Persentase Angka Melek Huruf Kota Denpasar Tahun 2014-2016 .....	63
Gambar 7.1	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Denpasar Tahun 2014-2016 .....	68
Gambar 7.2	Tingkat Kesempatan Kerja Kota Denpasar Tahun 2013-2015 .....	70
Gambar 7.3	Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Denpasar Tahun 2013-2015 .....	72
Gambar 8.1	Persentase Rumah Tangga menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016.....	78
Gambar 8.2	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016.....	79
Gambar 8.3	Persentase Rumah Tangga menurut Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016.....	80
Gambar 8.4	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016.....	81
Gambar 8.5	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Air Minum Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 .....	82
Gambar 8.6	Persentase Rumah Tangga menurut Jarak Sumber Air Minum Utama ke Tempat Penampungan Limbah/ Kotoran/Tinja di Kota Denpasar Tahun 2016 .....	83

*Daftar Gambar*

Gambar 8.7	Persentase Rumah Tangga menurut Status Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Denpasar Tahun 2015.....	85
Gambar 8.8	Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Denpasar Tahun 2016.....	86
Gambar 9.1	Persentase Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Jenis Konsumsi di Kota Denpasar Tahun 2016 .....	90





**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

<https://denpasar123.bps.go.id>



## **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat merupakan tujuan utama pembangunan. Usaha-usaha untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan sekaligus bersamaan dengan mengarahkan segala daya untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan pada tahap berikutnya dapat lebih terarah dan tepat sasaran. Strategi pembangunan bukan hanya ditekankan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi juga pemerataan perbaikan kualitas hidup masyarakat. Untuk mencapai tingkat pemerataan diperlukan informasi tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk melaksanakan pembangunan tidak terlepas dari kegiatan perencanaan, monitoring dan evaluasi. Ketiga kegiatan ini terkait langsung dengan keberadaan data atau informasi yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam melaksanakan perencanaan, monitoring atau evaluasi. Proses pembangunan semacam ini merupakan suatu usaha jangka panjang yang memerlukan data penunjang. Data yang diperlukan dengan sendirinya haruslah mempunyai beberapa persyaratan yang erat kaitannya dengan pembangunan itu sendiri, dapat disajikan tepat pada waktu diperlukan dan mampu mencerminkan hal-hal yang benar terhadap gejala ( fenomena ) yang sedang terjadi. Oleh karena kebutuhan yang sifatnya terus menerus dan dalam segala bidang, maka pembangunan perlu dibarengi juga dengan kebutuhan untuk setiap kali menyempurnakan dan mengembangkan data statistik yang ada. Pada hakekatnya pembangunan manusia seutuhnya seperti yang

digariskan tidak dapat dilaksanakan secara terpisah-pisah. Usaha pembangunan dalam satu bidang harus selaras dan seimbang dengan usaha pembangunan bidang lain, yang mencakup berbagai segi dan dimensi.

Salah satu data atau informasi yang dapat dipergunakan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan adalah indikator kesejahteraan rakyat karena banyak informasi yang menyatakan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai target sasaran pembangunan. Kebutuhan data indikator kesejahteraan rakyat secara berkesinambungan saat ini dirasakan sudah sangat mendesak terutama untuk keperluan perencanaan pembangunan dan bahan untuk evaluasi pencapaian program. Mengingat tujuan utama pembangunan umumnya adalah pembangunan manusia seutuhnya dan ini berarti membangun seluruh lapisan masyarakat terutama yang menyangkut aspek kebutuhan hidup, seperti makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, keamanan, hiburan, status sosial dan kesempatan kerja. Dalam usaha mempercepat terpenuhinya kebutuhan tersebut pemerintah telah mencanangkan berbagai program di bidang-bidang yang strategis misalnya kesehatan, pendidikan dan perumahan. Guna menopang perencanaan pembangunan tersebut, kebutuhan data sosial, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan rakyat perlu dipenuhi untuk mengetahui apakah hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan dapat mencapai seluruh lapisan masyarakat, terutama yang menyangkut berbagai aspek kebutuhan hidup seperti disebutkan di atas.

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Maksud dan Tujuan penyusunan publikasi ini adalah untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari pembangunan, baik berfungsi sebagai subyek maupun objek pembangunan yang meliputi gambaran umum penduduk, tenaga kerja, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Secara spesifik, tujuan penyusunan publikasi ini antara lain :

1. Memberikan gambaran umum tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Denpasar
2. Untuk mengukur sudah sejauh mana pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati masyarakat Kota Denpasar
3. Membantu pemerintah dalam menentukan arah kebijakan politik dan mengevaluasi keberhasilan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat dilihat dari indikator kesejahteraan rakyat.

## **1.3 Sumber Data**

Data yang tersaji dalam publikasi ini merupakan hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2016 yang pelaksanaannya serentak di seluruh wilayah Indonesia. Perkembangannya dilihat dalam tiga tahun terakhir sebagai perbandingan yaitu Susenas Tahun 2014, Susenas Tahun 2015 dan Susenas Tahun 2016.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan publikasi ini dibagi menjadi 10 (sepuluh) bab, yaitu:

**BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, maksud dan tujuan, sumber data yang digunakan dan sistematika penulisan.

**BAB 2 KONSEP DAN DEFINISI**

Berisi konsep dan definisi mengenai kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan konsumsi rumah tangga.

**BAB 3 METODOLOGI**

Berisi metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data kesejahteraan rakyat.

**BAB 4 KEPENDUDUKAN**

Berisi analisis deskriptif mengenai keadaan demografis penduduk yang dirinci menurut kepadatan penduduk, rasio ketergantungan, piramida penduduk, dan sex ratio.

**BAB 5 KESEHATAN**

Berisi analisis deskriptif mengenai angka harapan hidup, keluhan kesehatan, cara berobat, penolong kelahiran, pemberian ASI, imunisasi, usia perkawinan pertama dan keluarga berencana.

**BAB 6 PENDIDIKAN**

Berisi analisis deskriptif mengenai tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, angka melek huruf, dan angka partisipasi sekolah.

**BAB 7 KETENAGAKERJAAN**

Berisi analisis deskriptif mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

**BAB 8 PERUMAHAN**

Berisi analisis deskriptif mengenai status penguasaan tempat tinggal, luas lantai, jenis atap terluas, jenis dinding terluas, fasilitas air minum, jarak sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan tempat pembuangan akhir tinja.

**BAB 9 KONSUMSI RUMAH TANGGA**

Berisi analisis deskriptif mengenai pengeluaran konsumsi rumah tangga dan jenis pengeluaran konsumsi rumah tangga.

**BAB 10 KESIMPULAN**





<https://denpasar.kota.bps.go.id>

# **BAB 2**

# **METODOLOGI**



## **2.1 Ruang Lingkup**

Data pendukung utama dalam penyusunan Statistik Kesejahteraan Rakyat diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas merupakan salah satu survei yang mempunyai cakupan data sosial paling lengkap dan luas serta merupakan sumber data terbanyak yang digunakan dalam penyusunan Statistik Kesejahteraan Rakyat.

Susenas 2016 dilaksanakan serentak di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali Provinsi Bali dan khususnya di Kota Denpasar. Pelaksanaan Susenas 2016 mencakup 225.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh provinsi dan 497 Kabupaten/Kota di Indonesia dan dilaksanakan secara semesteran, yaitu pada bulan Maret dan September. Dimana setiap semester didistribusikan sebanyak 225.000 dan 75.000 rumah tangga. Data hasil pencacahan setiap semesteran dapat disajikan baik untuk tingkat nasional maupun provinsi, sedangkan dari pelaksanaan pencacahan bulan Maret datanya dapat disajikan sampai dengan tingkat kabupaten/kota.

## **2.2 Jenis Data yang Dikumpulkan**

Jenis data yang dikumpulkan dalam Susenas 2016 mencakup keterangan umum anggota rumah tangga, keterangan tempat lahir, keterangan tentang kesehatan antara lain mencakup keadaan kesehatan penduduk dan kesehatan balita, keterangan pendidikan anggota rumah tangga yang berusia 5 tahun keatas, keterangan

kegiatan ketenagakerjaan anggota rumah tangga 10 tahun keatas, keterangan fertilitas untuk wanita pernah kawin dan cara pencegahan kehamilan untuk wanita berstatus kawin, keterangan perumahan antara lain mencakup penguasaan tempat tinggal, luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan dan bahan bakar untuk memasak, keterangan perlindungan sosial, keterangan teknologi komunikasi dan informasi serta keterangan pengeluaran rumah tangga meliputi pengeluaran makanan dan non makanan.

### **2.3 Metode Pengumpulan Data**

Secara garis besar, kegiatan lapangan Susenas 2016 mencakup kegiatan pemutakhiran bangunan fisik dan rumah tangga, pemilihan rumah tangga sampel, pencacahan rumah tangga sampel, pengawasan dan pemeriksaan. Pencacahan atau pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan responden terpilih yang dilakukan oleh petugas survei. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner Susenas 2016 yang ditujukan kepada individu perlu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai. Keterangan dalam rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan.

## **2.4 Pengolahan Data**

Pengolahan data, mulai dari tahap perekaman data (data entri), pemeriksaan konsistensi antar isian dalam kuesioner (*validation*) sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, pemberian kode (*coding*), penyuntingan (*editing*) terhadap isian yang tidak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antara satu jawaban dengan jawaban yang lain.



<https://denpasar.kota.bps.go.id>

# **BAB 3**

# **KONSEP**

# **DAN**

# **DEFINISI**



### 3.1 Kependudukan

**Rumah Tangga** dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

1) Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu. Selain rumah tangga biasa yang terdiri dari bapak, ibu dan anak, yang juga dianggap sebagai rumah tangga biasa antara lain :

- Seseorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus dan mengurus makannya secara sendiri.
- Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam (sub) blok sensus yang sama dianggap satu rumah tangga.
- Pondokan dengan makan (indekos) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumah tangga induk semangnya.
- Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

2) Rumah tangga khusus (tidak dicakup dalam Susenas), yaitu orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi (asrama TNI), panti asuhan, lembaga permasyarakatan, rumah tahanan, sekelompok orang

yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih,

**Anggota Rumah Tangga** adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada saat pencacahan maupun tidak ada. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga. Sedangkan anggota rumah tangga yang bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan atau bertujuan pindah akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga.

**Kepala Rumah Tangga** adalah seorang dari kelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

**Kawin** adalah mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (agama, adat, negara, dsb), tetapi mereka yang hidup bersama pada saat pencacahan, dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami-istri.

**Cerai Hidup** adalah berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk

mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggal oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil dianggap cerai hidup.

**Cerai Mati** adalah ditinggal mati oleh istri/suaminya dan belum kawin lagi.

### 3.2 Kesehatan

**Keluhan Kesehatan** adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal-hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada periode survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

**Imunisasi** adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum, dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

**Penolong Kelahiran** adalah penolong pertama saat proses kelahiran anak dan penolong terakhir saat proses kelahiran. Seorang ibu yang melahirkan bisa ditolong oleh lebih dari satu jenis penolong kelahiran. Dimana proses kelahiran adalah proses lahirnya janin dari dalam kandungan ibu ke dunia dimulai dari tanda-tanda kelahiran hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta.

**Anak Lahir Hidup** adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

**Pemberian Asi** adalah memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi baik secara langsung (menyusui) maupun melalui alat bantu seperti botol, gelas, sendok dan lain-lain. Bayi dianggap diberi ASI saja meskipun dia diberi obat, vitamin (walaupun ditambah air putih/the untuk meminumnya) atau diimunisasi polio.

**Medis Operasi wanita (MOW/sterilisasi wanita/tubektomi)** adalah operasi yang dilakukan pada wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar wanita itu tidak dapat mempunyai keturunan lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur yang dilakukan karena alasan tertentu, bukan untuk memberikan perlindungan agar wanita tidak mempunyai anak lagi, tidak digolongkan sebagai sterilisasi. Yang dicatat sebagai sterilisasi disini hanya operasi yang ditujukan agar seorang wanita tidak bisa mempunyai anak lagi.

**Medis Operasi Pria (MOP/sterilisasi pria/vasektomi)** adalah suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

**IUD(intra uterus device)/AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/spiral** adalah alat yang dibuat dari plastik halus, tembaga yang

berukuran kecil berbentuk spiral T, kipas dan lainnya, dipasang di dalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

**Suntikan KB** adalah salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, atau enam bulan sekali (cara ini disebut juga depoprovera).

**Pil KB** adalah pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir, ia minum pil KB setiap hari.

**Kondom/Karet KB** adalah alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai laki-laki selama senggama dengan maksud agar istrinya/pasangannya tidak hamil. Dikatakan menggunakan kondom, bila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir.

**Norplant/Implant/Susuk KB** adalah alat berbentuk batang logam kecil berisi cairan yang dapat merembes keluar secara periodik, yang gunanya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Alat ini ditanam/dimasukkan ke bawah kulit lengan atas, dikatakan menggunakan susuk KB bila waktu pemasangannya kurang dari lima tahun sebelum pencacahan.

**Lainnya** antara lain intervag (tissue KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul).

**Alat/Cara Tradisional** antara lain pantang berkala/sistim kalender, senggama terputus, tidak campur, jamu dan urut.

### 3.3 Pendidikan

**Sekolah** adalah kegiatan bersekolah di sekolah formal maupun non formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

**Tidak/Belum Pernah Sekolah** adalah mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

**Masih Bersekolah** adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

**Tidak Bersekolah Lagi** adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

**Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan)** adalah mereka yang menyelesaikan tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Atau jenjang pendidikan yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

### 3.4 Ketenagakerjaan

**Angkatan Kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas dan seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen,

sedang cuti dan menunggu pekerjaan berikutnya (pekerja bebas profesional seperti dukun dan dalang). Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau berharap mendapat pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

**Bukan Angkatan Kerja** adalah mereka yang berumur 15 tahun keatas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumahtangga dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

**Kegiatan Yang Terbanyak Dilakukan** adalah kegiatan yang menggunakan waktu terbanyak dibandingkan kegiatan lainnya.

**Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu yang lalu dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

**Mengurus Rumahtangga** adalah kegiatan mengurus rumahtangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah dan gaji.

**Punya Kegiatan Tetapi Sementara Tidak Bekerja** adalah mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sesuatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok, termasuk menunggu pekerjaan bagi yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

**Lapangan usaha / pekerjaan utama** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan / usaha / perusahaan / instansi tempat seseorang bekerja yaitu pertanian, pertambangan, listrik gas dan air, bangunan, perdagangan, angkutan dan komunikasi dan jasa-jasa.

### 3.5 Perumahan

**Luas Lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jamur (lamporan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung)

**Dinding** adalah sisi luar /batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumahtangga atau bangunan lain.

**Atap** adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

**Rumah Milik Sendiri**, jika tempat tinggal tersebut saat pencacahan sudah milik kepala atau anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri

**Rumah Kontrak**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala atau anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai.

**Rumah Sewa**, jika tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala atau anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus menerus tanpa batasan waktu tertentu.

**Rumah bebas sewa milik orang lain**, jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan family/orang tua) dan ditempati oleh rumah tangga responden tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun .

**Rumah bebas sewa milik orang tua/saudara**, jika tempat tinggal tersebut milik saudara/orang tua dan ditempati oleh rumah tangga responden tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun, dimana saudara/orang tua tidak tinggal di rumah tersebut atau bukan anggota rumah tangga.

**Rumah Dinas**, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi atau perusahaan tempat bekerja kepala atau anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak.

**Air Kemasan** adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol

**Air Leding** adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum)

**Pompa** adalah jenis sumber air yang cara pengambilan airnya dengan menggunakan pompa tangan / pompa listrik.

**Air Sumur Terlindung** adalah jenis sumber air yang berasal dari dalam tanah yang digali, cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember baik dengan atau tanpa katrol dan lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur/perigi.

**Sumur Tak Terlindung** adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali dan lingkaran sumur tersebut tidak dilindungi oleh tembok dan lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur

**Mata Air Terlindung** adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya dan terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci atau lainnya.

**Mata Air Tak Terlindung** adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya dan tidak terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci atau lainnya.

**Tangki/SPAL** adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk disini daerah pemukiman yang mempunyai Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu yang dikelola pemerintah kota.

**Listrik non PLN** adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari accu, generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).

### **3.6 Konsumsi Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga adalah semua biaya yang dikeluarkan rumah tangga selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi semua anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan, mencakup semua barang dan jasa yang dikonsumsi tanpa melihat asalnya tetapi terbatas hanya barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga saja, artinya tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Pengeluaran rata-rata perkapita/bulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.





**BAB 4**  
**KEPENDUDUKAN**

<https://denpasar13a.bps.go.id>



#### 4.1 Kepadatan Penduduk

Kependudukan merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan yang mencakup antara lain mengenai jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar misalnya dapat menjadi modal pembangunan apabila kualitasnya baik. Namun sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan apabila kualitasnya rendah.

**Tabel 4.1 Kepadatan Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016**

Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
Denpasar Selatan	49,99	286.060	5.722
Denpasar Timur	22,31	153.480	6.879
Denpasar Barat	24,06	259.790	10.798
Denpasar Utara	31,42	197.970	6.301
Kota Denpasar	127,78	897.300	7.022

*Sumber : Proyeksi Penduduk, Sensus Penduduk 2010*

Persebaran penduduk yang merata merupakan suatu indikator keberhasilan suatu pembangunan. Hal ini dikarenakan jika persebaran penduduk tidak merata berarti pembangunan juga tidak merata. Untuk itu, masalah penyebaran penduduk yang tidak merata dirasa

perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar wilayah. Kepadatan penduduk merupakan indikator dalam mengetahui persebaran penduduk.

Kepadatan penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 sebesar 7.022 jiwa/ km<sup>2</sup>. Rata-rata penduduk per kecamatan sangat berbeda-beda, hal ini disebabkan karena luas wilayah dan letak wilayah kecamatan. Dari empat Kecamatan di Kota Denpasar, pada Tahun 2016 kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Denpasar Barat sebanyak 10.798 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan karena Kota Denpasar berbatasan langsung dengan Kabupaten Badung di wilayah Denpasar Barat, sehingga beberapa masyarakat yang bekerja di kuta selatan tinggal di wilayah Denpasar Barat. Terpadat kedua yaitu di Kecamatan Denpasar Timur 6.879 jiwa/km<sup>2</sup>, kemudian Kecamatan Denpasar Utara 6.301 jiwa/km<sup>2</sup>, dan kecamatan terakhir dengan kepadatan terendah adalah Kecamatan Denpasar Selatan sebanyak 5.722 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan Kecamatan Denpasar Selatan memiliki wilayah yang terluas dibandingkan tiga kecamatan lain yaitu 39,12 persen wilayah Denpasar dengan jumlah penduduk yang mendiami Kecamatan Denpasar Selatan hanya 31,88 persen penduduk Denpasar. Sedangkan Kecamatan Denpasar Barat wilayah yang dimiliki hanya 18,83 persen dengan jumlah penduduk yang mendiami 28,95 persen. Oleh sebab itu di Tahun 2016, Kecamatan Denpasar Barat menjadi kecamatan terpadat di Kota Denpasar dan Kecamatan Denpasar Selatan menjadi kecamatan paling jarang penduduknya di Kota Denpasar.

## 4.2 Komposisi Penduduk

Rasio Ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah tergolong Negara maju atau Negara yang sedang berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Begitu pula sebaliknya untuk persentase *dependency ratio* yang semakin rendah.

**Tabel 4.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016**

Kecamatan	Kelompok Umur			Dependency Ratio (%)	Child	Old
	0-14	15-64	65+		Dependency	Dependency
					Ratio (%)	Ratio (%)
Denpasar Selatan	68.340	210.620	7.100	35,82	32,45	3,37
Denpasar Timur	36.610	111.120	5.750	38,12	32,95	5,17
Denpasar Barat	63.030	189.670	7.090	36,97	33,23	3,74
Denpasar utara	48.820	142.390	6.760	39,03	34,29	4,75
Kota Denpasar	216.800	653.800	26.700	37,24	33,16	4,08

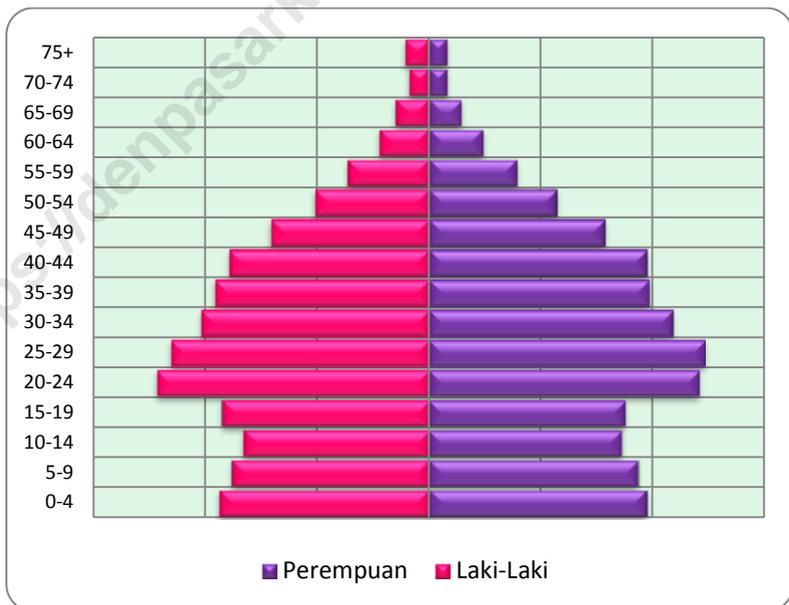
Sumber : Proyeksi Penduduk, Sensus Penduduk 2010

Tinggi rendahnya rasio ketergantungan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor budaya, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi dll. Pada Tabel 4.2 terlihat bahwa, Tahun 2016 Rasio Ketergantungan (*dependency ratio*) Kota Denpasar sebesar 37,24 persen. Angka itu berarti setiap 100 penduduk yang produktif menanggung 37 sampai 38 penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi pada Tahun 2016. Jika dilihat per kecamatan, rasio ketergantungan tertinggi berada di Kecamatan Denpasar Utara sebesar 39,03 persen, yang artinya setiap 100 penduduk yang produktif di Kecamatan Denpasar Utara menanggung 39 sampai 40 penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi di Kecamatan Denpasar Utara pada Tahun 2016. Sedangkan Rasio Ketergantungan terendah berada pada Kecamatan Denpasar Selatan yaitu sebesar 35,82 persen.

Dari Tabel 4.2 juga dapat diketahui Kota Denpasar di Tahun 2016 memiliki rasio ketergantungan anak yang tidak terlalu besar yaitu sebesar 33,16 persen. Yang artinya setiap 100 penduduk yang produktif menanggung 33 sampai 34 anak. Sedangkan ratio ketergantungan lanjut usia yang dimiliki Kota Denpasar sebesar 4,08 persen menandakan bahwa setiap 100 penduduk yang produktif di Tahun 2016 menanggung 4 sampai 5 orang lanjut usia. Rasio ketergantungan anak dan rasio ketergantungan lanjut usia masing-masing kecamatan dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.2. Rasio ketergantungan anak (*child dependency ratio*, RKA) dan rasio ketergantungan lanjut usia (*old dependency ratio*, RKLK). RKA dan RKLK sering digunakan sebagai indikator tingkat pembangunan suatu

daerah, daerah yang sedang berkembang biasanya mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi dan cenderung mempunyai rasio ketergantungan anak yang tinggi karena persentase anak dalam struktur penduduk masih tinggi. Sebaliknya, daerah yang sudah maju cenderung mempunyai rasio ketergantungan anak yang rendah. Sehingga bisa dikatakan Kota Denpasar merupakan daerah yang cenderung maju dikarenakan rasio ketergantungan anak dan rasio ketergantungan usia lanjut tidak tinggi.

**Gambar 4.1** Piramida Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016



*Sumber : Proyeksi Penduduk, Sensus Penduduk 2010*

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk menggambarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah dengan piramida penduduk (Gambar 4.1). Bentuk piramida penduduk dari suatu wilayah pada tahun tertentu dapat mencerminkan dinamika kependudukan di wilayah tersebut, seperti kelahiran, kematian dan migrasi. Suatu wilayah dengan tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi biasanya ditandai dengan bentuk piramida yang alasnya besar kemudian berangsur mengecil hingga ke puncak piramida. Sedangkan pada wilayah dengan tingkat kelahiran dan kematian yang rendah mempunyai bentuk piramida dengan alas yang tidak begitu besar dan tidak langsung mengecil hingga puncaknya.

Bentuk piramida penduduk Kota Denpasar pada Tahun 2016 terlihat alas piramidanya tidak terlalu besar, hampir sama bahkan cenderung lebih kecil dari bagian tengah piramida. Hal ini bisa diartikan bahwa tingkat kelahiran dan migrasi masuk walaupun masih cukup tinggi namun sudah ada pengendalian. Sedangkan bagian puncak piramida agak sedikit meruncing yang berarti pengendalian terhadap kematian penduduk masih perlu diperhatikan.

Untuk proporsi jenis kelamin penduduk Kota Denpasar Tahun 2016, dalam piramida penduduk terlihat bahwa tidak ada yang terlalu mendominasi. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dari usia muda, usia produktif maupun usia lanjut memiliki proporsi yang cukup berimbang. Untuk memperjelas perbandingan jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan dapat digunakan rasio jenis kelamin atau yang sering disebut dengan *sex ratio*.

**Tabel 4.3 Penduduk menurut Jenis Kelamin dan *Sex Ratio*  
Kota Denpasar Tahun 2016**

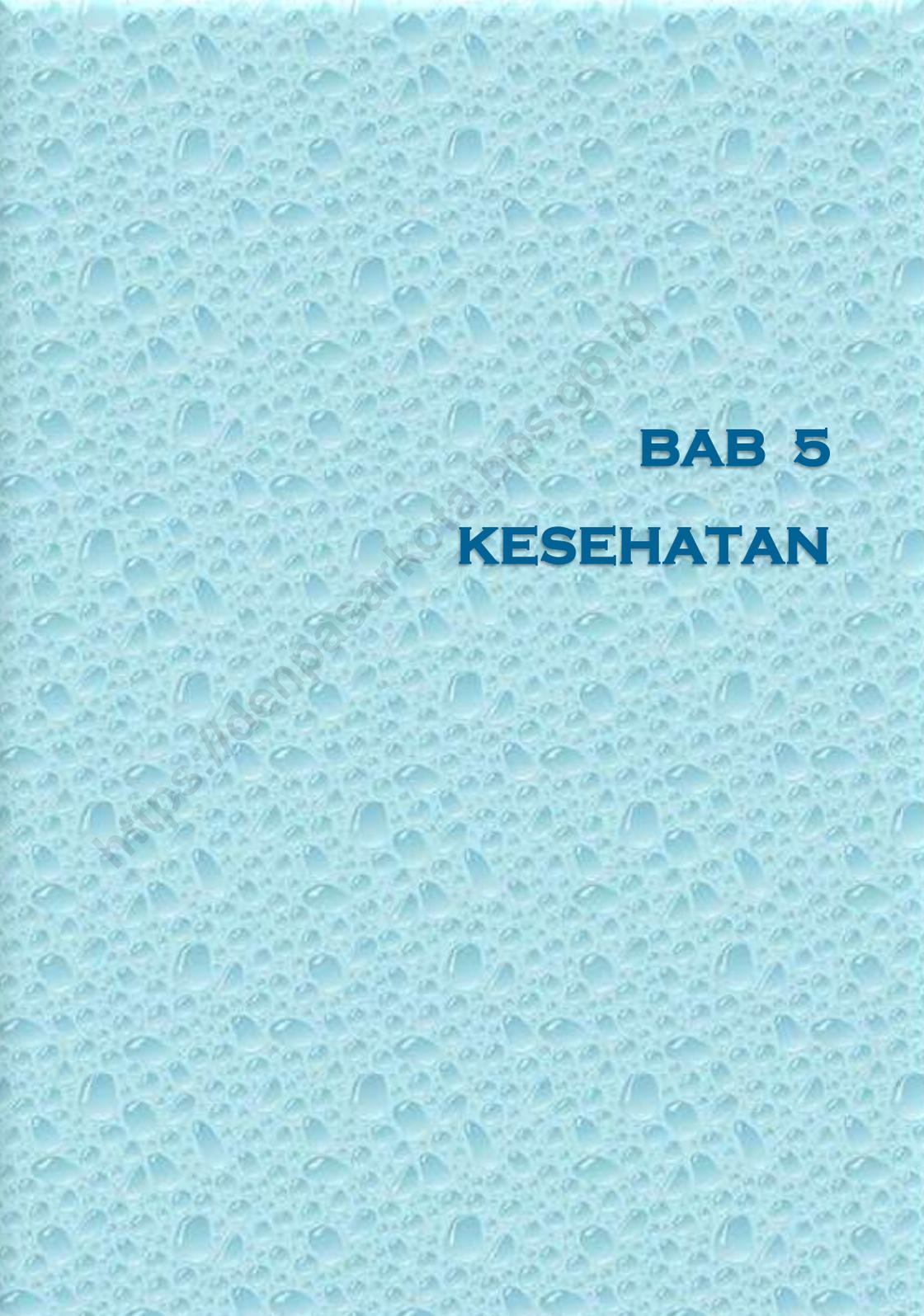
Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
Denpasar Selatan	146.220	139.840	286.06	104,56
Denpasar Timur	78.040	75.440	153.480	103,45
Denpasar Barat	132.760	127.030	259.790	104,51
Denpasar Utara	101.280	96.690	197.970	104,75
Kota Denpasar	458.300	439.000	897.300	104,40

*Sumber : Proyeksi Penduduk, Sensus Penduduk 2010*

*Sex Ratio* merupakan perbandingan jumlah laki-laki dengan 100 perempuan. Jika angka *sex ratio* (SR) > 100, berarti jumlah laki-laki lebih banyak daripada jumlah perempuan, sebaliknya jika nilai SR < 100 berarti jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding jumlah perempuan. Pada Tabel 4.3, terlihat bahwa *sex ratio* Kota Denpasar pada Tahun 2016 berada diatas 100 ini menandakan jumlah penduduk laki-laki di Kota Denpasar lebih besar dari Jumlah penduduk perempuan. Kota Denpasar memiliki *sex ratio* sebesar 104,40 itu artinya jumlah penduduk laki-laki 4,4 persen lebih banyak dari penduduk perempuan atau dengan kata lain setiap 100 penduduk

perempuan yang mendiami Kota Denpasar terdapat juga sebanyak 105 penduduk laki-laki yang berada disana.

<https://denpasarkota.bps.go.id>



**BAB 5**  
**KESEHATAN**

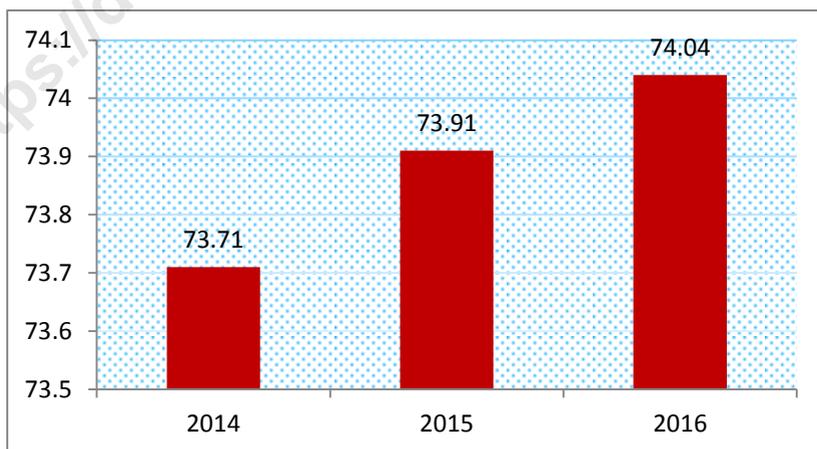
<https://denpasar.kota.bps.go.id>



## 5.1 Taraf Kesehatan Masyarakat

Keadaan kesehatan penduduk merupakan salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan bangsa, karena dengan penduduk yang sehat pembangunan diharapkan dapat berjalan lancar. Keadaan kesehatan masyarakat juga merupakan indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin baik keadaan kesehatan masyarakat, kesejahteraan tersebut semakin baik dan sebaliknya. Mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dikaitkan dengan kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai segi. Salah satu indikator nyata yang secara langsung dapat dilihat adalah dengan ukuran kesehatan jasmani yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis.

**Gambar 5.1** Angka Harapan Hidup Penduduk Kota Denpasar Tahun 2014-2016



Sumber : Susenas 2014-2016

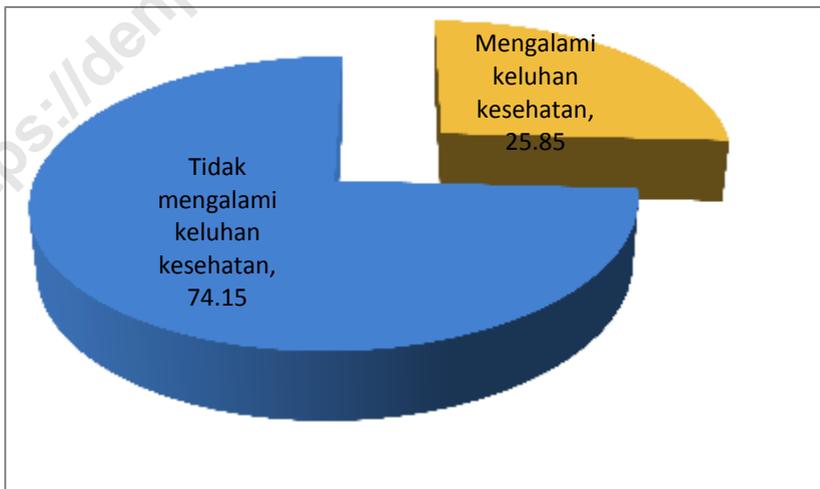
Angka Harapan Hidup merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk melihat derajat kesehatan penduduk. Sehingga dalam suatu negara diupayakan meningkatnya angka harapan hidup penduduknya untuk mengindikasikan meningkatnya derajat kesehatan penduduknya. Angka harapan hidup merupakan rata-rata tahun hidup yang akan dijalani seseorang di suatu wilayah tertentu dengan mempertimbangkan kondisi mortalitas di wilayah tersebut. Angka harapan hidup biasanya digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam program peningkatan kesejahteraan rakyat.

Perkembangan angka harapan hidup penduduk Kota Denpasar menunjukkan perkembangan yang berarti, dimana terlihat pada gambar 5.1, angka harapan hidup penduduk Kota Denpasar selama kurun waktu 3 tahun menunjukkan peningkatan, yang semula pada Tahun 2014 angka harapan hidup sebesar 73,71 tahun meningkat menjadi 73,91 tahun pada Tahun 2015. Hingga Tahun 2016 angka harapan hidup penduduk Kota Denpasar menjadi 74,04 tahun. Angka harapan hidup yang terus meningkat tersebut memperlihatkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dinilai cukup berhasil. Karena angka harapan hidup merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja pemerintah dari segi peningkatan kesehatan penduduk.

Kedudukan kesehatan penduduk dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang status kesehatan penduduk pada umumnya. Dalam kaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, status kesehatan memberi pengaruh pada tingkat

produktivitas. Pada Tahun 2016 status kesehatan penduduk tergambar dari angka kesakitan (persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan), lebih dari seperempat penduduk Kota Denpasar pernah mengalami keluhan kesehatan yaitu sebesar 25,85 persen. Keluhan kesehatan tersebut meliputi beberapa penyakit antara lain : panas, batuk, pilek, asma/sesak nafas, diare/buang-buang air, sakit kepala berulang, sakit gigi, dan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin baiknya kesadaran masyarakat Kota Denpasar untuk menjalankan pola hidup sehat sehingga hanya sebagian kecil penduduk saja yang mengalami keluhan kesehatan.

**Gambar 5.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber : Susenas 2016

Usaha yang ditempuh untuk mengatasi keluhan kesehatan tersebut yaitu dengan cara berobat. Berobat disini terdiri atas berobat jalan dan mengobati sendiri. Mengobati Sendiri yaitu berusaha mengobati sendiri dengan obat modern maupun tradisional sedangkan berobat jalan yaitu dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan baik modern maupun tradisional.

**Gambar 5.3** Persentase Penduduk menurut Cara Berobat di Kota Denpasar Tahun 2016

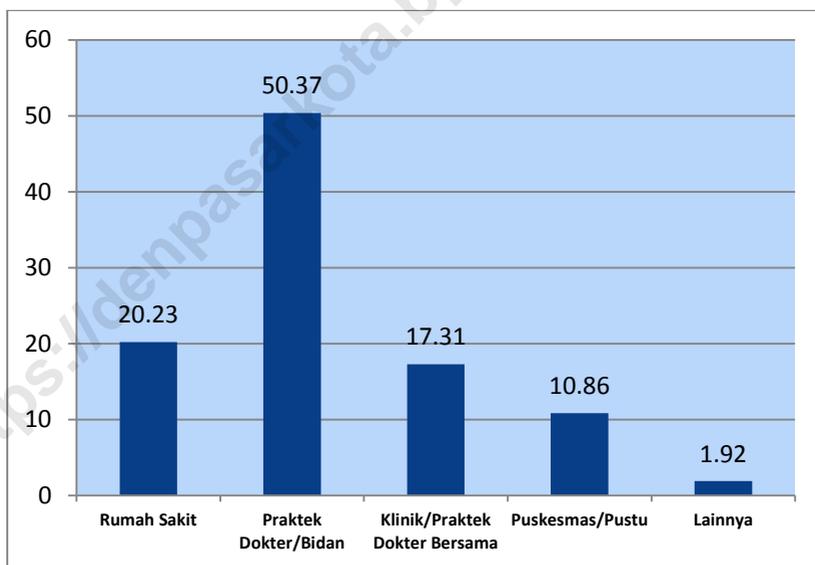


Sumber : Susenas 2016

Jika dilihat pada Gambar 5.3 penduduk Kota Denpasar yang mengobati sendiri pada Tahun 2016 sebanyak 51,09 persen. Sedangkan persentase penduduk yang melakukan pengobatan jalan selama Tahun 2016 sebesar 48,91 persen, Penduduk yang mengobati

sendiri masih yang lebih tinggi daripada berobat jalan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan keluhan kesehatan yang dialami penduduk selama Tahun 2016 tidak terlalu berat sehingga dengan mengobati sendiri saja sudah dapat mengatasi keluhan tersebut.

**Gambar 5.4 Persentase Penduduk Kota Denpasar yang Berobat Jalan di Fasilitas Kesehatan Tahun 2016**



Sumber : Susenas 2016

Indikasi bahwa tingkat kesadaran penduduk untuk memelihara kesehatannya dengan benar ditunjukkan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan (berobat jalan) yang persentasenya

cukup tinggi. Berobat jalan yang dilakukan oleh penduduk Kota Denpasar sebagian besar dengan mendatangi praktek dokter/bidan yaitu sebesar 50,37 persen, mengunjungi rumah sakit sebesar 20,23 persen, mengunjungi puskesmas sebesar 10,86 persen, klinik/praktek dokter bersama sebesar 17,31 persen dan persentase terendah dengan mendatangi tempat berobat lainnya (pengobatan tradisional, polindes, posyandu) yaitu sebesar 1,92 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Denpasar sudah paham mengenai kesehatan, sehingga ketika mereka mengalami keluhan kesehatan yang tergolong tidak ringan, mereka segera mendatangi tenaga kesehatan yang ahli di bidangnya untuk menghindari efek samping atau komplikasi jika keluhan kesehatan tersebut salah penanganan atau tidak segera ditangani dengan baik oleh tenaga kesehatan.

## **5.2 Kesehatan Anak**

Dalam proses persalinan tenaga penolong pada persalinan sangat menentukan keberhasilan persalinan maupun pengaruhnya terhadap kesehatan ibu dan bayi yang ditolong. Selain itu penolong kelahiran juga berpengaruh terhadap angka kematian bayi. Jika kelahiran tidak dibantu oleh tenaga kesehatan, kemungkinan untuk bayi meninggal akan semakin tinggi. Sehingga angka kematian bayi merupakan salah satu indikator juga yang digunakan untuk mengetahui derajat kesehatan penduduk suatu daerah.

Pada tahun 2016, proporsi balita menurut penolong pertama kelahiran yang dilakukan oleh tenaga medis hampir mencapai 100

persen, hal ini merupakan suatu indikasi bahwa masyarakat Kota Denpasar sudah memahami akan makna kesehatan terutama pada saat menentukan siapa penolong persalinan. Hal ini juga disebabkan oleh semakin banyaknya sarana maupun kuantitas tenaga medis penolong persalinan dan kemudahan akses maupun pelayanan yang semakin baik serta menyediakan fasilitas yang semakin terjangkau oleh kemampuan masyarakat. Bila kita lihat pada Tabel 5.1, persentase proses kelahiran bayi yang ditangani oleh dokter pada Tahun 2016 mencapai 59,85 persen, angka ini menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya, sebaliknya dengan kelahiran yang ditangani bidan dan tenaga paramedis mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, sehingga pada Tahun 2016 mencapai angka 39,69 persen. Penanganan persalinan oleh tenaga non medis (lainnya) pada Tahun 2016 hanya sebesar 0,46 persen. Hal ini menandakan penduduk Kota Denpasar semakin sadar dengan makna kesehatan.

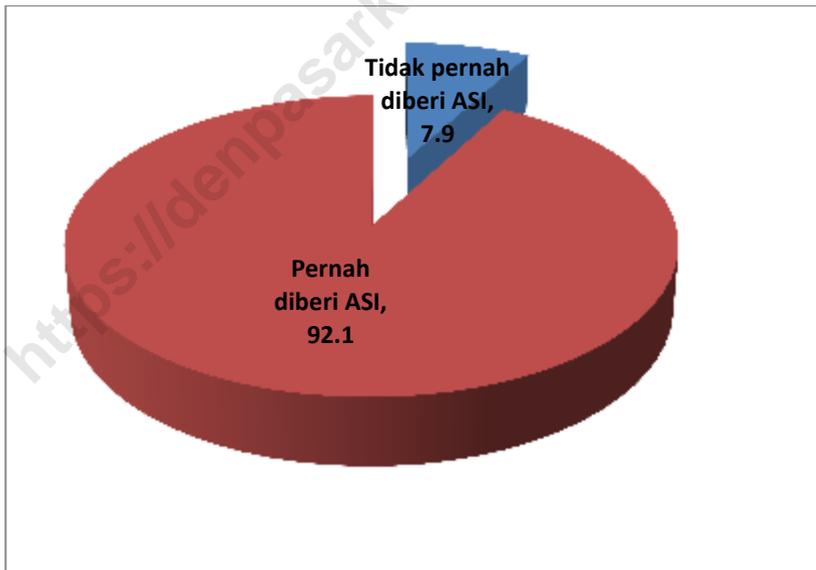
**Tabel 5.1 Persentase Balita Usia 0-59 Bulan menurut Penolong Pertama Kelahiran di Kota Denpasar Tahun 2014 – 2016**

<b>Penolong Kelahiran</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Dokter	52,03	65,24	59,85
Bidan dan Tenaga Paramedis	47,97	33,73	39,69
Lainnya	0	1,03	0,46

*Sumber : Susenas 2014 – 2016*

Gizi balita sangat ditentukan oleh pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada balita tersebut. Pemberian ASI memang sangat penting dalam masa tumbuh kembang balita. ASI terbukti mampu meningkatkan daya tahan tubuh balita. Tubuh balita memang sangat rentan terhadap penyakit, untuk itu dibutuhkan ASI sebagai alat pertahanan tubuh yang melindungi balita dari bahaya penyakit

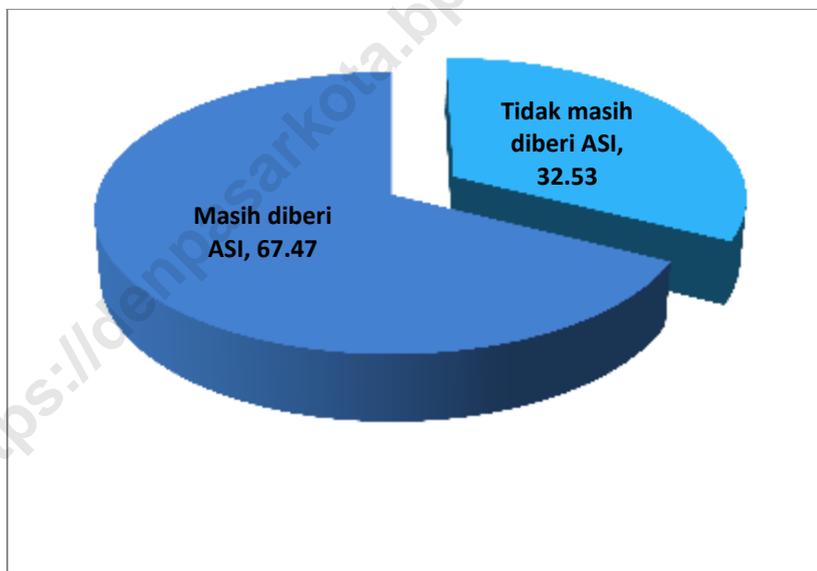
**Gambar 5.5** Persentase Balita Usia 0-23 Bulan yang Pernah Diberi ASI di Kota Denpasar Tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

Balita usia 0-23 bulan yang pernah diberi ASI di Tahun 2016, menunjukkan angka yang cukup baik. Dimana tingkat pemberian ASI sudah mencapai 92,1 persen. Hal ini menjadi indikasi bahwa semakin tingginya kesadaran para ibu akan pentingnya pemberian ASI kepada balita.

**Gambar 5.6** Persentase Balita Usia 0-23 Bulan yang Masih Diberi ASI di Kota Denpasar Tahun 2016

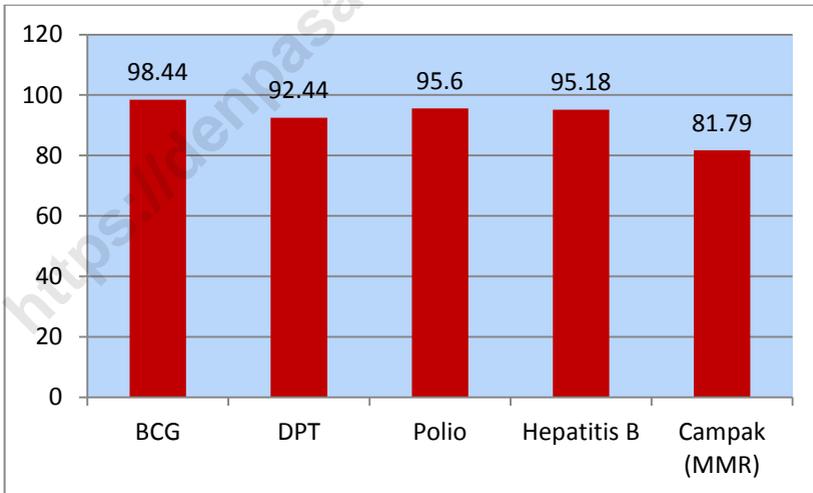


Sumber : Susenas 2016

Program pemberian ASI secara eksklusif ternyata sudah dijalankan oleh para ibu yang melahirkan bayinya. Pada tahun 2016 persentase balita usia 0-23 bulan yang masih diberi ASI sebesar 67,47 persen, hal ini menunjukkan bahwa masa pemberian ASI eksklusif

sudah dilewati sehingga sebagian besar balita sudah mendapatkan asi eksklusif. Balita yang belum melewati masa ASI eksklusif yaitu pemberian ASI dengan persentase yang cukup rendah yaitu 32,53 persen. Sehingga semua bayi telah menikmati ASI walaupun lamanya memberi ASI sangat beragam. Namun demikian hal ini menunjukkan bahwa para ibu sudah punya kesadaran akan kesehatan balitanya dan dimasa mendatang program ASI eksklusif perlu terus untuk ditingkatkan.

**Gambar 5.7 Persentase Jenis Imunisasi Dasar yang diperoleh Balita Usia 0-59 Bulan di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber : Susenas 2016

Imunisasi adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau

minum, dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh. Imunisasi merupakan upaya pemeliharaan kesehatan yang cukup penting karena sifatnya memberi pencegahan terhadap penyakit tertentu. Imunisasi terutama ditujukan kepada bayi/balita, dengan jenis imunisasi BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B. Dengan memperhitungkan faktor-faktor lain yang merupakan bagian preventif maka data banyaknya anak yang pernah diimunisasi dapat memberikan gambaran seberapa besar kemungkinan seorang anak dapat terhindar dari suatu jenis penyakit, sehingga tindakan pencegahan atau persiapan yang lebih dini dapat dilakukan.

Program imunisasi di Kota Denpasar sudah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dari data hasil Susenas 2016 dimana untuk semua jenis imunisasi pada balita, baik BCG, DPT, Polio, Campak maupun Hepatitis B persentasenya melebihi 80 persen. Rincian imunisasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.7. Persentase tertinggi adalah jenis imunisasi BCG yang mencapai 98,44 persen. Artinya kurang dari dua persen saja balita yang belum mendapatkan imunisasi BCG. Hal ini menandakan para ibu sudah menyadari akan pentingnya imunisasi bagi balitanya. Kesadaran ibu untuk menciptakan sumber daya manusia yang tangguh dimasa depan sangat membantu suksesnya program imunisasi ini disamping itu tempat pelayanan imunisasi yang relatif mudah dijangkau oleh ibu-ibu seperti di puskesmas maupun posyandu di setiap desa.

### 5.3 Keluarga Berencana

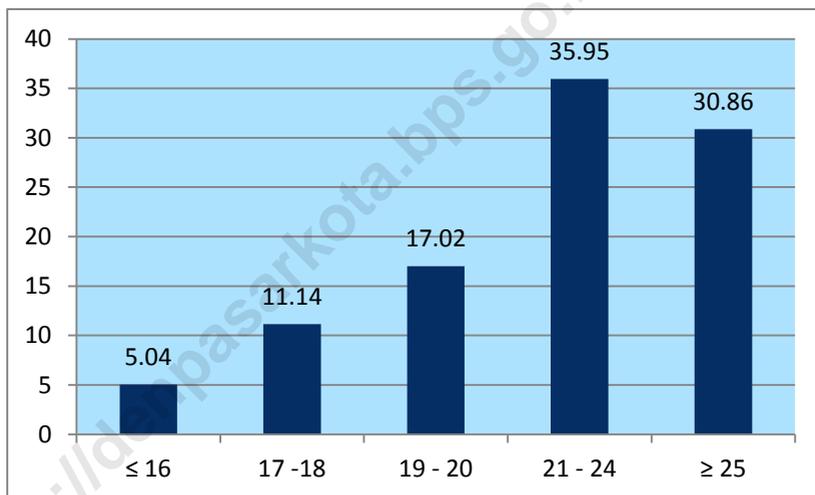
Usia perkawinan wanita mempunyai pengaruh bagi perkembangan penduduk suatu wilayah karena akan berpengaruh terhadap tingkat kelahiran. Selain itu usia perkawinan juga berpengaruh terhadap keadaan kesehatan suatu keluarga terutama kesehatan ibu melahirkan dan anak yang dilahirkan. Informasi keluarga berencana memberikan pengertian kepada pasangan suami istri mengenai usia terbaik hamil pertama kali, kapan berhenti melahirkan, berapa tahun jarak ideal antara anak yang satu dengan berikutnya dan jumlah anak yang ideal.

Pasangan usia subur hendaknya paham bahwa kehamilan bagi istri yang terlalu muda dan terlalu tua tidaklah baik bagi kesehatan bayi maupun wanita tersebut. Wanita yang belum berusia 17 tahun belum siap untuk hamil, baik dari segi fisik maupun psikis. Kemungkinan besar bayi yang lahir akan menderita berat badan lahir rendah (BBLR), yaitu berat badan bayi pada saat lahir kurang dari 2.500 gram. Begitu pula bila kehamilan terjadi pada wanita usia 35 tahun keatas, resiko kematian juga tinggi baik untuk Ibu maupun janinnya.

Pada Gambar 5.8, terlihat bahwa di Kota Denpasar pada Tahun 2016 usia perkawinan pertama yang dominan adalah pada usia 21 tahun keatas sebesar 66,81 persen. Usia ini merupakan usia yang matang secara fisik ataupun mental untuk usia perkawinan. Namun masih ada penduduk yang belum genap berusia 17 tahun sudah kawin

yaitu sebesar 5,04 persen, angka ini tidak besar namun masih perlu untuk dicermati.

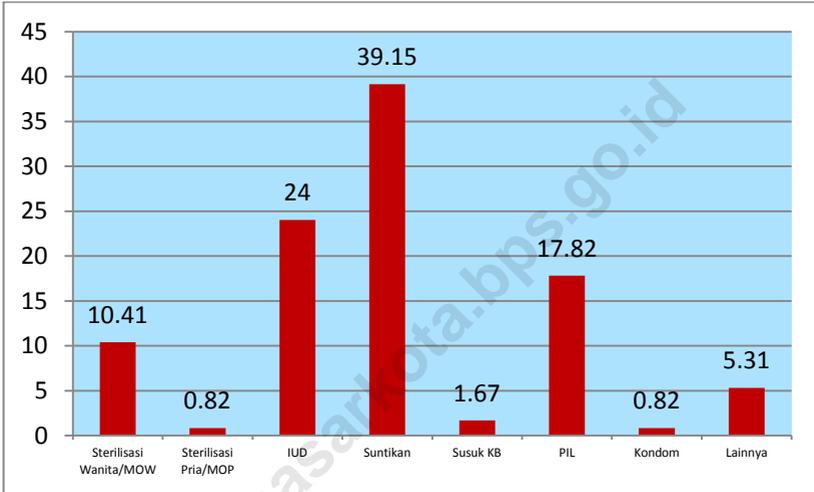
**Gambar 5.8 Persentase Perempuan menurut Usia Perkawinan Pertama di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber : Susenas 2016

Pertumbuhan/pertambahan penduduk sangat ditentukan oleh kelahiran selain kematian dan migrasi penduduk oleh karena itu kebijakan pemerintah dalam upaya menekan laju pertumbuhan penduduk tersebut adalah menurunkan tingkat kelahiran. Penurunan ini bisa dilakukan melalui program keluarga berencana dengan cara penggunaan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur, program KB itu sendiri sudah dimulai sejak tahun 1970.

**Gambar 5.9** Persentase Peserta KB Aktif menurut Jenis Kontrasepsi yang digunakan di Kota Denpasar Tahun 2016



Sumber : Susenas 2016

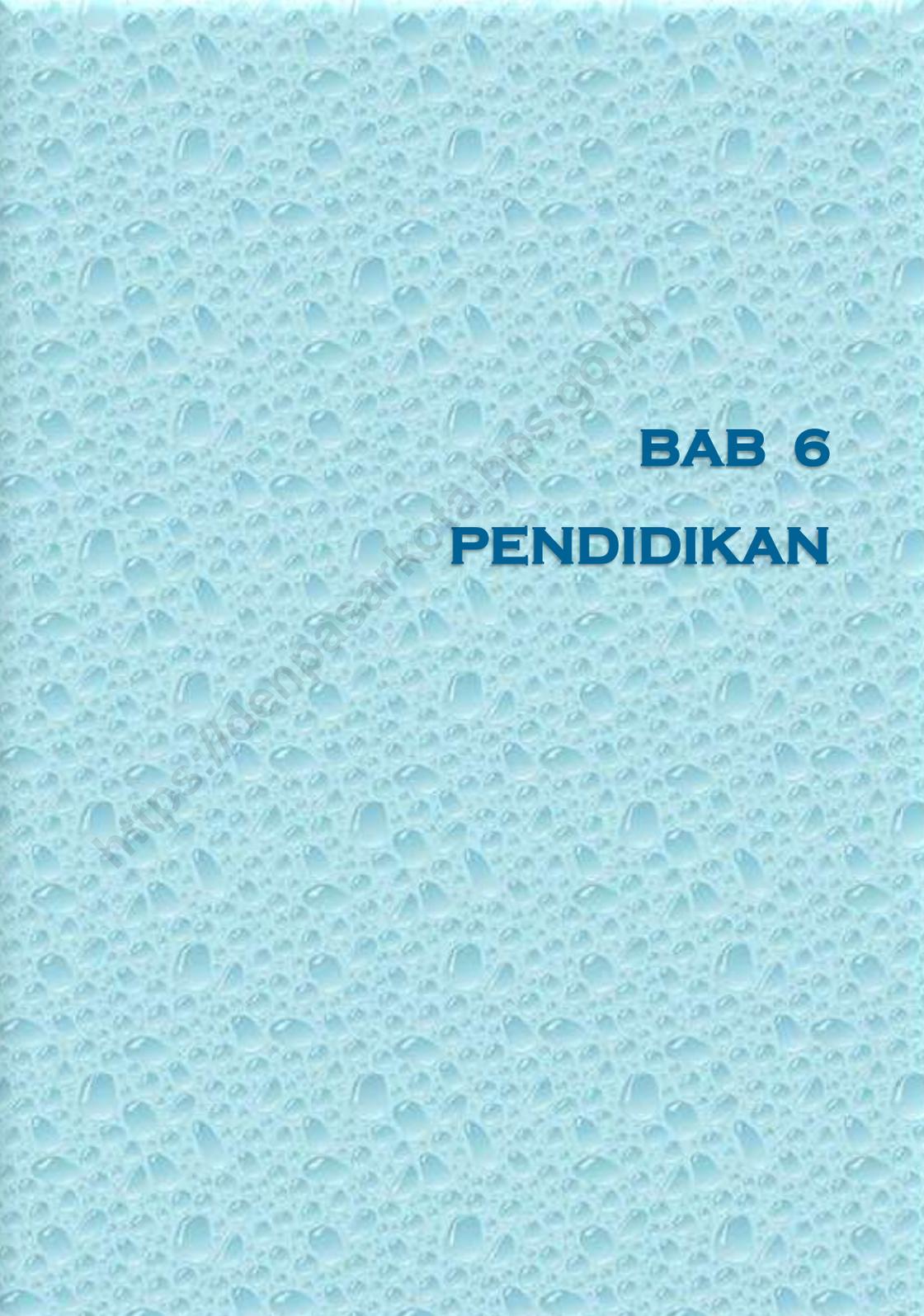
Dalam usaha menggalakkan pelaksanaan program keluarga berencana, pemerintah mengalami berbagai persoalan karena adanya heterogenitas penduduk sehingga mempengaruhi pelaksanaan program. Seseorang yang tinggal di desa mungkin akan menggunakan cara berbeda dengan orang yang tinggal di kota. Wanita dengan umur yang lebih tua menggunakan cara yang tidak sama dengan yang berumur muda. Demikian pula variabel lain seperti agama, status ekonomi, jumlah anak yang dilahirkan hidup tidak disangkal lagi akan mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi bagi seorang wanita. Sasaran dan pelaksanaan program keluarga berencana adalah

Pasangan Usia Subur yang biasa disingkat PUS, khususnya wanita yang berumur antara 15 – 49 tahun.

Metode penggunaan alat KB pada Tahun 2016 yang paling banyak diminati penduduk Kota Denpasar adalah metode suntikan, yaitu sebanyak 39,15 persen, disusul metode IUD/Spiral sebanyak 24,00 persen kemudian metode pil KB yaitu sebanyak 17,82 persen, sedangkan metode yang lainnya seperti vasektomi, susuk, kondom dan lain-lain sebanyak 19,03 persen, rinciannya dapat dilihat pada Gambar 5.9. Pemakaian metode suntik banyak diminati karena praktis, terjangkau dan efektif.

Minat masyarakat Kota Denpasar terhadap alat/cara KB masih cukup tinggi. Gambar 5.9 menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen wanita umur 15-49 pemakai alat/cara KB memilih alat kontrasepsi yang efektif. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa pengetahuan dan kesadaran serta kemampuan masyarakat dalam keluarga berencana sudah cukup tinggi, dengan demikian sangat berdampak pada kesehatan masyarakat pada umumnya dan kualitas masyarakat pada khususnya. Peran serta kaum pria terhadap partisipasi keluarga berencana masih sangat kecil, hal ini terlihat dari 2 (dua) alat kontrasepsi untuk pria yakni kondom dan MOP. Penggunaan KB dengan kondom pada pria hanya mencapai 0,82 persen dan pria yang menggunakan KB dengan cara sterilisasi atau MOP pada Tahun 2016 sebesar 0,82 persen.





**BAB 6**  
**PENDIDIKAN**

<https://denpasar.kota.bps.go.id>



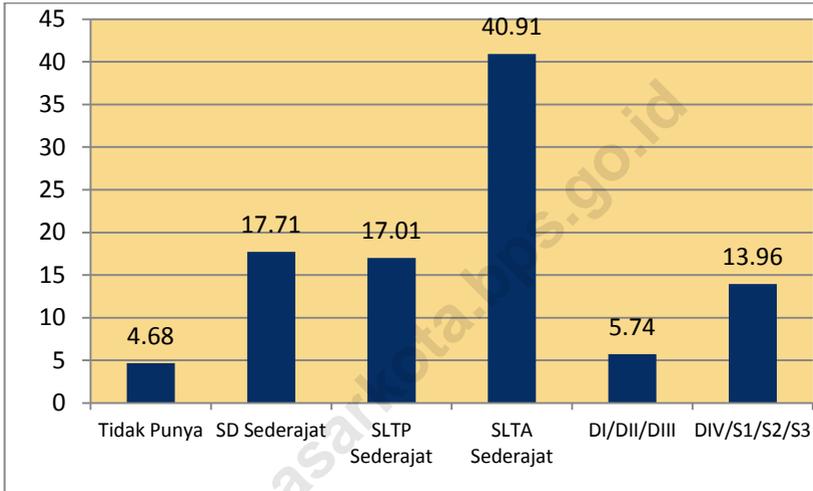
## 6.1 Tingkat Pendidikan

Seperti yang kita ketahui, pendidikan mempunyai peran penting bagi kesuksesan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah penentu bagi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Berhasil tidaknya suatu bangsa ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana, sumber daya manusia yang berkualitas tersebut ditentukan oleh pendidikan. Meskipun pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai jalur, namun pendidikan formal tetap diakui sebagai indikator utama dalam mengukur tingkat pendidikan suatu wilayah.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian dan meningkatkan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Usaha ini sudah tentu bukan hanya merupakan perorangan dan bukan pula hanya merupakan usaha pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga.

Dilihat dari Gambar 6.1, Penduduk usia 15 Tahun di Kota Denpasar Tahun 2016 sebagian besar memiliki ijazah tertinggi adalah SMA sebesar 40,91 persen. Bahkan penduduk yang memiliki ijazah tertinggi DIV keatas cukup banyak yaitu sebesar 13,96 persen. Hal ini menandakan bahwa penduduk Kota Denpasar sudah sangat memperhatikan pendidikan. Namun masih ada juga penduduk yang tidak memiliki ijazah, hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya masalah ekonomi dan jumlahnya hanya sebesar 4,68 persen.

**Gambar 6.1 Persentase Penduduk Usia 15 tahun ke Atas menurut Ijazah Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber : Susenas 2016

## 6.2 Tingkat Partisipasi Sekolah

Banyaknya penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada, dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang dikenal dengan angka partisipasi sekolah. Meningkatnya angka partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan, utamanya yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan. Angka partisipasi sekolah menunjukkan partisipasi sekolah menurut kelompok umur tertentu.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) tertinggi berada pada kelompok usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) yaitu sebesar 98,23 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa dari 100 anak usia 7–12 tahun, 98 sampai 99 anak diantaranya sedang sekolah. Sedangkan yang terendah yaitu kelompok usia 19-24 tahun, yang hanya sebesar 31,99 persen. Angka itu menandakan bahwa dari 100 anak usia 19-24 tahun, 31 sampai 32 anak diantaranya sedang sekolah. Angka ini tergolong kecil dikarenakan usia 19-24 tahun sebagian besar ada yang sudah bekerja dan menikah sehingga sedikit anak usia 19-24 tahun yang khusus sedang bersekolah. Jika dilihat dari sisi gender, kelompok usia 19-24 tahun yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yang sedang bersekolah dibandingkan yang laki-laki, yaitu hanya 29 sampai 30 anak dari 100 anak perempuan usia 19-24 tahun yang sedang sekolah di Kota Denpasar pada Tahun 2016.

**Tabel 6.1 Angka Partisipasi Sekolah menurut Kelompok Umur di Kota Denpasar Tahun 2016**

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
7 - 12	100,00	96,46	98,23
13 - 15	97,14	98,55	97,85
16 - 18	85,57	69,48	78,19
19 - 24	34,41	29,57	31,99

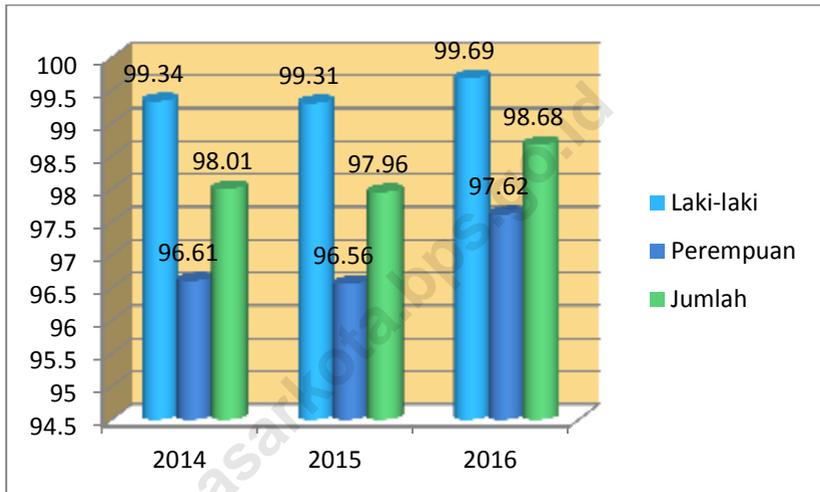
*Sumber : Susenas 2016*

### 6.3 Angka Melek Huruf

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk untuk dapat menuju hidup sejahtera. Kemampuan membaca dan menulis tercermin dari angka melek huruf yang dalam hal ini didefinisikan sebagai persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya. Upaya pemberantasan buta huruf oleh pemerintah sudah dimulai sejak tahun 1951 dengan penanganan secara berencana kemudian pada tahun 1972 pemerintah telah memperkenalkan “pendidikan aksarawan fungsional”, yakni diajarkan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan tertentu terhadap masyarakat yang buta aksara.

Persentase penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 yang melek huruf atau yang dapat membaca huruf latin dan huruf lainnya sebesar 98,68 persen sementara sekitar 1,32 persen tidak dapat membaca huruf latin/huruf lainnya atau yang buta huruf. Ditinjau dari jenis kelamin ternyata persentase melek huruf penduduk laki-laki pada Tahun 2016 lebih tinggi dibanding penduduk perempuan yaitu 99,69 persen berbanding 97,62 persen atau dengan kata lain tingkat buta huruf penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki. Selisih persentase yang tidak terlalu besar ini membuktikan bahwa anggapan bahwa kaum perempuan tidak terlalu perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya kembali mengurus rumah tangga sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Kota Denpasar.

**Gambar 6.2 Persentase Angka Melek Huruf Kota Denpasar Tahun 2014-2016**



Sumber : Susenas 2014 – 2016

Tingkat kemampuan membaca dan menulis pada Tahun 2016 sedikit meningkat dibanding Tahun 2015 yaitu sekitar 0,72 persen, sedangkan dari Tahun 2014 menurun sekitar 0,05 persen ke Tahun 2015 (Gambar 6.2). Dengan adanya perubahan angka ini bisa disimpulkan bahwa tingkat buta huruf mengalami penurunan dan peningkatan dalam beberapa tahun. Jika ditinjau dari jenis kelamin maka terlihat bahwa andil peningkatan persentase melek huruf lebih banyak dipengaruhi meningkatnya persentase melek huruf penduduk perempuan yang besarnya 96,56 persen tahun 2015 menjadi 97,62 persen pada tahun 2016. Kondisi ini mencerminkan masih kurang meratanya akses pendidikan yang diterima masyarakat.

Menarik untuk dikaji, mengapa masih ada penduduk usia 15 tahun keatas yang buta huruf di Kota Denpasar. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah penduduk lanjut usia yang lahir disaat pembangunan tidak sebaik sekarang ini. Meskipun pemerintah melaksanakan program pengentasan buta huruf tetapi kondisi penduduk pada usia lanjut sudah mempunyai keterbatasan baik fisik maupun daya tangkap sehingga pengentasan buta huruf tidak maksimal tercapai.



**BAB 7**

**KETENAGAKERJAAN**

<https://denpasar13.bps.go.id>



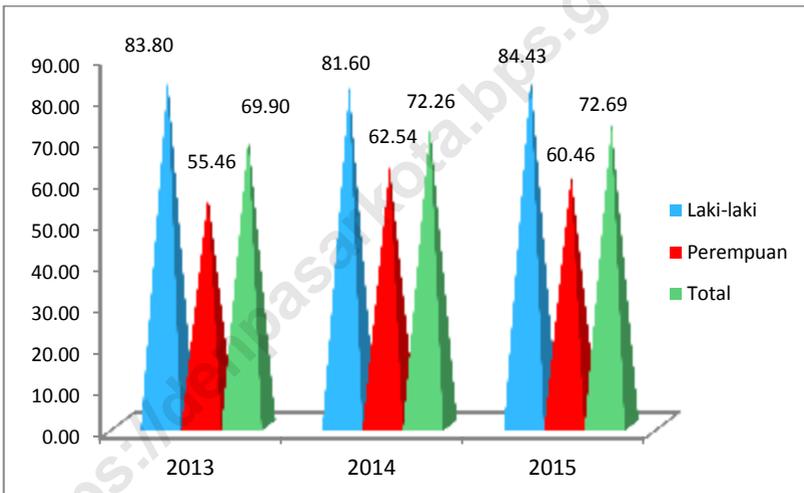
## **7.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tenaga kerja merupakan unsur utama di dalam proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi untuk menghasilkan sesuatu atau melakukan kegiatan ekonomi. Dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi tidak semua angkatan kerja terlibat didalamnya. Hanya angkatan kerja yang bekerja saja terlibat dalam kegiatan ekonomi, dan sebagian dari bagian ini termasuk dalam sedang mencari pekerjaan. Untuk mengetahui perubahan komposisi angkatan kerja pada setiap saat dapat digunakan ukuran Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Secara umum, TPAK didefinisikan sebagai ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja. TPAK biasanya dipengaruhi oleh keadaan sosial-ekonomi, budaya, demografi serta keadaan daerah. Data ketenaga kerjaan yang disajikan dalam publikasi ini masih menggunakan data tahun 2015. Hal ini disebabkan karena data ketenagakerjaan tahun 2016 tidak tersedia.

Dengan komposisi jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, maka secara umum TPAK Kota Denpasar pada Tahun 2015 sebesar 72,69 persen. Angka ini mengandung pengertian dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 73 orang diantaranya adalah angkatan kerja yaitu mereka yang bekerja, sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti dan sebagainya) tetapi sebenarnya punya pekerjaan, mencari pekerjaan ataupun mereka yang belum mendapatkan pekerjaan. Angka ini terjadi peningkatan dari tahun ke

tahun. Pada Tahun 2014 TPAK 72,26 persen meningkat dibandingkan pada Tahun 2013 yang sebesar 69,90 persen. Perbandingan angka TPAK tersebut secara rinci dapat dilihat pada gambar 7.1

**Gambar 7.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Denpasar Tahun 2013-2015**



Sumber : Sakernas 2013-2015

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK penduduk laki-laki di Kota Denpasar pada Tahun 2013-2015 cenderung lebih besar dari TPAK penduduk perempuan. Secara rinci pada Tahun 2013 TPAK penduduk laki-laki sebesar 83,80 persen sedangkan perempuan sebesar 55,46 persen. Sementara itu, TPAK penduduk laki-laki Tahun 2014 sebesar 81,60 persen sedangkan TPAK penduduk perempuan sebesar 62,54 persen. Pada Tahun 2015 terjadi pola yang sama yaitu

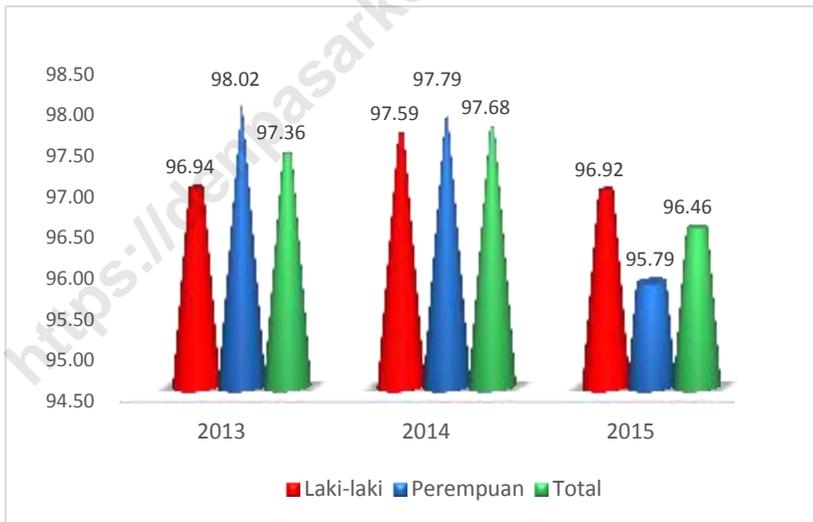
TPAK penduduk laki-laki lebih besar dari perempuan sebesar 84,43 persen sedangkan perempuan sebesar 60,46 persen. Tingginya TPAK laki-laki dibandingkan TPAK perempuan menunjukkan bahwa kaum laki-laki di Kota Denpasar cenderung lebih aktif secara ekonomis dibandingkan kaum perempuan. Kondisi ini mengindikasikan masih terdapat diskriminasi gender dalam bidang ketenagakerjaan, dimana perempuan masih lebih sedikit dalam pasar kerja dibandingkan dengan laki-laki.

## **7.2 Tingkat Kesempatan Kerja**

Bekerja merupakan kegiatan penduduk usia kerja yang dominan dalam kelompok angkatan kerja. Persentase penduduk yang bekerja terhadap penduduk angkatan kerja dikenal sebagai Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Indikator ini menunjukkan seberapa besar penduduk yang berpotensi secara ekonomis untuk menghasilkan barang/jasa dan secara riil berpartisipasi menghasilkan barang /jasa tersebut. Semakin besar tenaga yang diserap maka nilai TKK semakin tinggi, begitu pula sebaliknya, jika semakin kecil, maka TKK semakin rendah. Berdasarkan angka TKK pada gambar 7.2, terlihat pada Tahun 2013 jumlah penduduk yang bekerja di Kota Denpasar sebesar 97,36 persen, kemudian meningkat pada Tahun 2014 menjadi 97,68 persen dan kembali menurun pada Tahun 2015 menjadi 96,46 persen. Hal ini menggambarkan bahwa penyerapan tenaga kerja pada Tahun 2014 lebih baik dari penyerapan tenaga kerja Tahun 2013 dan Tahun 2015

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Kota Denpasar pada Tahun 2015 sebesar 96,46 persen. Angka ini mengandung pengertian dari 100 orang penduduk angkatan kerja, sekitar 97 orang diantaranya adalah penduduk yang bekerja. Sedikit menurun dibandingkan dengan TKK Tahun 2013 sebesar 97,36 persen dan 2014 sebesar 97,68 persen dimana yang artinya dari 100 orang penduduk angkatan kerja, sekitar 98 orang diantaranya adalah penduduk yang bekerja.

**Gambar 7.2 Tingkat Kesempatan Kerja Kota Denpasar Tahun 2013-2015**



Sumber : Sakernas 2013-2015

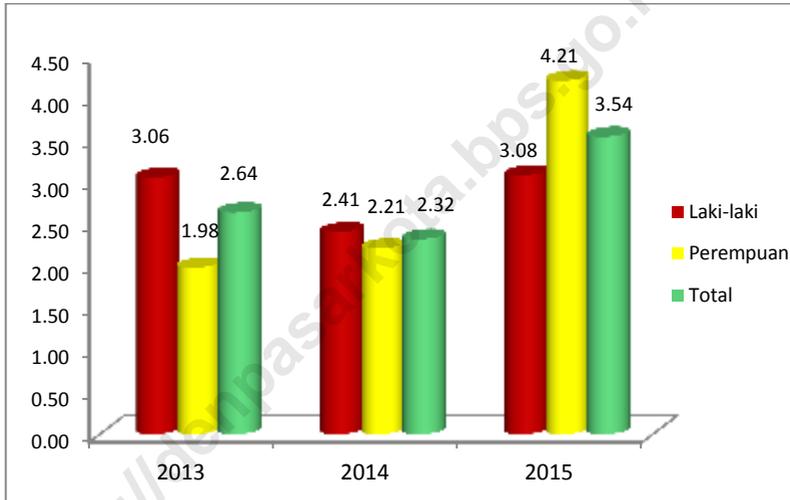
### **7.3 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase penduduk angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan terhadap angkatan kerja itu sendiri. Angkatan kerja mencakup penduduk yang belum mendapat pekerjaan tetapi siap untuk bekerja dan penduduk yang sudah mendapat pekerjaan. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah TPT. TPT memberikan gambaran indikasi besarnya angkatan kerja yang termasuk pengangguran, yaitu jumlah pengangguran untuk setiap 100 orang penduduk angkatan kerja.

Berdasarkan gambar 7.3 dapat kita ketahui bahwa TPT Kota Denpasar pada Tahun 2015 meningkat dibandingkan Tahun 2013 dan Tahun 2014. TPT Tahun 2015 sebesar 3,54 persen yang artinya dari 100 orang penduduk angkatan kerja sekitar 4 orang diantaranya adalah pengangguran. Sedangkan untuk Tahun 2014 sebesar 2,32 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa dari 100 orang penduduk angkatan kerja sekitar 3 orang diantaranya adalah pengangguran. Begitu pula untuk Tahun 2013 TPT Kota Denpasar sebesar 2,64 persen yang artinya dari 100 orang penduduk angkatan kerja sekitar 3 orang diantaranya adalah pengangguran. Jika dilihat dari jenis kelamin untuk Tahun 2013 menuju Tahun 2015 terjadi peningkatan maupun penurunan TPT untuk penduduk laki-laki maupun perempuan di Kota Denpasar yang secara rinci dapat dilihat pada Gambar 7.3 Hal ini seiring dengan peningkatan maupun

penurunan jumlah pengangguran dan jumlah angkatan kerja pada tahun bersangkutan.

**Gambar 7.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Denpasar Tahun 2013-2015**



Sumber : Sakernas 2013-2015

#### 7.4 Perbandingan Kesempatan Kerja di Provinsi Bali

Jika dibandingkan dengan kabupaten lain se-Provinsi Bali, nilai TPAK Kota Denpasar Tahun 2015 bukan merupakan nilai terendah maupun nilai tertinggi. Namun nilai TPT Kota Denpasar Tahun 2015 merupakan angka tertinggi di Provinsi Bali, sedangkan nilai TKK Kota Denpasar Tahun 2015 merupakan angka terendah di Provinsi Bali rinciannya dapat dilihat pada Tabel 7.1. Nilai Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja (TPAK) Kota Denpasar peringkat 2 terendah setelah Kabupaten Jembrana (70,90 persen) dan TPAK Kota Denpasar Tahun 2015 yang sebesar 72,69 lebih kecil dari nilai TPAK Provinsi Bali yang bernilai 75,51 yang artinya dari 100 orang penduduk usia kerja di Provinsi Bali, sekitar 76 orang diantaranya adalah angkatan kerja yaitu mereka yang bekerja, sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti dan sebagainya) tetapi sebenarnya punya pekerjaan, mencari pekerjaan ataupun mereka yang belum mendapatkan pekerjaan.

**Tabel 7.1 TPAK, TKK dan TPT se-Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 2015**

Kabupaten/Kota	TPAK	TKK	TPT
Jembrana	70,90	98,41	1,59
Tabanan	77,77	98,27	1,73
Badung	72,92	99,66	0,34
Gianyar	76,40	98,07	1,93
Klungkung	78,99	98,61	1,39
Bangli	82,70	98,28	1,72
Karangasem	80,67	98,52	1,48
Buleleng	73,94	97,96	2,04
Kota Denpasar	72,69	96,46	3,54
Provinsi Bali	75,51	98,01	1,99

Sumber : Sakernas 2015

Jika dilihat dari Nilai Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), pada Tahun 2015 Kota Denpasar memiliki nilai TKK paling rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lain se-Provinsi Bali. TKK Provinsi Bali yang sebesar 98,01 persen nilainya lebih besar dari TKK Kota Denpasar yang bernilai 96,46 persen. Hal ini menandakan bahwa ada sekitar 98 orang di Provinsi Bali diantaranya adalah penduduk yang

bekerja dari 100 orang penduduk Provinsi Bali yang merupakan angkatan kerja.

Pengangguran di Provinsi Bali pada Tahun 2015 mencapai angka 1,99 persen yang mengindikasikan bahwa di Provinsi Bali dari 100 orang penduduk angkatan kerja sekitar 2 orang diantaranya adalah pengangguran. Sedangkan di Kota Denpasar memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dari Provinsi Bali bahkan nilai TPT Kota Denpasar paling tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten lain se-Provinsi Bali yaitu sebesar 3,54 persen. Angka pengangguran ini menjadi perhatian bagi pemerintah di Kota Denpasar. Hal ini disebabkan karena penduduk yang menganggur tetap merupakan permasalahan ketenagakerjaan. Masih adanya jumlah pengangguran mengindikasikan masih terdapat masyarakat yang belum optimal memanfaatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga perlu upaya untuk menekan jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia di Kota Denpasar.





**BAB 8**  
**PERUMAHAN**



## **8.1 Fasilitas Bangunan Tempat Tinggal**

Kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia selain sandang, pangan dan pendidikan adalah perumahan. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung tetapi juga sebagai tempat beristirahat sehingga faktor keamanan, kesehatan, ketenangan dan kenyamanan merupakan unsur-unsur penting untuk menilai kondisi suatu rumah, bahkan nilai estetika juga menjadi pertimbangan utamanya untuk kelompok masyarakat tertentu.

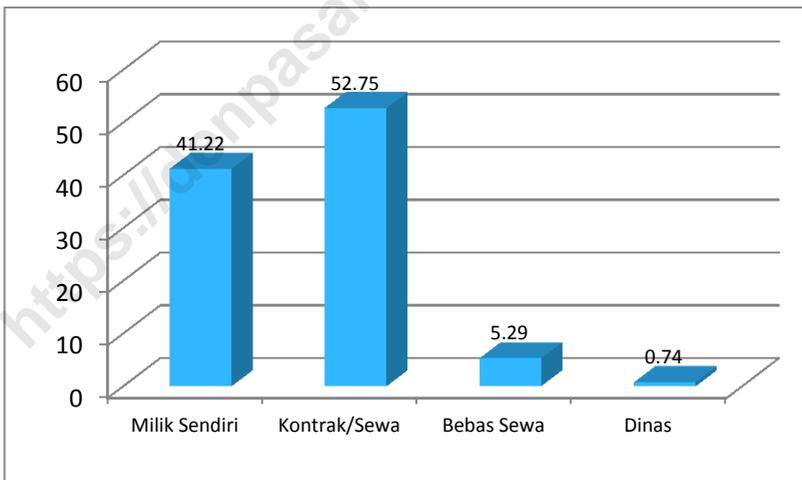
Terkait dengan permasalahan perumahan secara umum, kualitas rumah sebagai tempat tinggal ditentukan oleh kualitas bahan bangunan yang digunakan sehingga dapat disebut sebagai rumah ideal bila rumah tersebut dalam kondisi yang baik, cukup luas untuk satu keluarga, serta memenuhi syarat kesehatan yang secara nyata mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Selain itu, fasilitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga akan mencerminkan tingkat kesejahtraannya sehingga keadaan dan kualitas serta fasilitas lingkungan perumahan hendaknya memberikan sumbangan dalam menikmati kenyamanan hidup sehari-hari.

Sementara itu, kelengkapan dan kenyamanan sebuah rumah juga tergantung pada indikator lainnya seperti tingkat kesejahteraan rumah tangga maupun tingkat pendidikan. Semakin tinggi kesejahteraan maka akan semakin lengkap fasilitasnya, demikian juga semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mengerti tentang hidup sehat.

Status penguasaan tempat tinggal dibedakan atas milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa milik orang lain, dinas, bebas sewa milik

orang tua/saudara dan lainnya. Persentase rumah tangga dengan status penguasaan bangunan tempat tinggal milik sendiri pada tahun 2016 sebesar 41,22 persen menduduki urutan teratas kedua setelah kontrak/sewa yang sebesar 52,75 persen. Status penguasaan bangunan tempat tinggal sewa menjadi dominan disebabkan sebagian penduduk Kota Denpasar adalah pendatang yang sekolah maupun bekerja dan tinggal di tempat kost maupun rumah kontrakan.

**Gambar 8.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016**

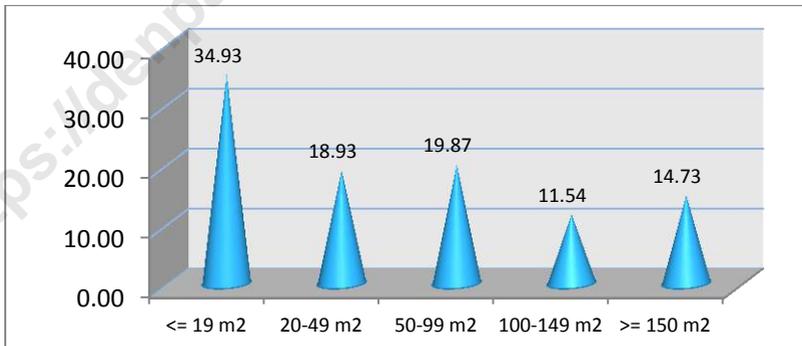


Sumber: Susenas 2016

Berdasarkan beberapa literatur, menurut Badan Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO), salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah yang memiliki luas lantai minimal 10 m<sup>2</sup> per

orang, sedangkan menurut Pedoman Umum Rumah Sederhana Sehat, kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah yang meliputi tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci, masak dan ruang gerak lainnya. Sementara itu menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, salah satu persyaratan rumah sehat adalah jika penguasaan luas lantai perkapitanya minimal 8 m<sup>2</sup>. Yang terakhir, jika melihat hasil kajian, maka kebutuhan ruang per orang adalah 9 m<sup>2</sup> dengan perhitungan rata-rata ketinggian langit-langit adalah 2,80 meter.

**Gambar 8.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016**

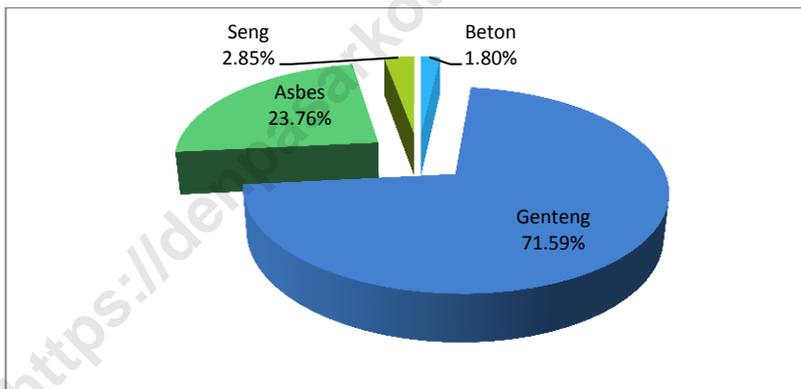


Sumber: Susenas 2016

Dari Gambar 8.2. terlihat dominasi penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 yang mendiami tempat tinggal dengan luas lantai kurang dari 20 m<sup>2</sup> yaitu 34,93 persen. Hal ini sejalan dengan status kepemilikan rumah sebagian besar penduduk Kota Denpasar yang dominan sewa/kos/kontrak. Meskipun demikian secara keluruhan

persentase penduduk dengan tempat tinggal yang luasnya diatas 20 m<sup>2</sup> sudah tergolong tinggi yaitu mencapai 65,07 persen. Artinya sebagian besar penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 sudah menempati rumah sehat sesuai kriteria WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dimana syarat minimal luas lantai per orang yang mendiami rumah tempat tinggal sudah terpenuhi.

**Gambar 8.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016**

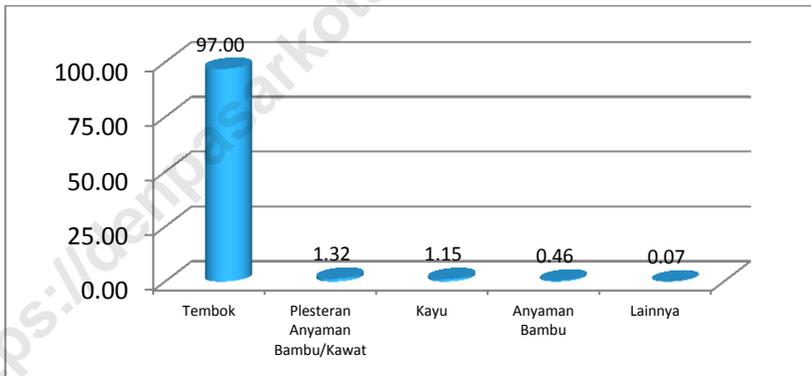


Sumber: Susenas 2016

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan untuk rumah tinggal adalah penggunaan material untuk atap, dinding dan lantai terluas. Kriteria rumah yang layak dan sehat untuk dijadikan tempat tinggal adalah apabila rumah tersebut memiliki dinding terluas yang terbuat dari tembok atau kayu, atap terluas berupa beton atau genteng, serta lantai terluasnya terbuat dari material bukan tanah. Gambar 8.3. dan Gambar 8.4. mengilustrasikan

kualitas rumah tinggal penduduk Kota Denpasar tahun 2016 yaitu jenis atap terluasnya adalah genteng sebesar 71,59 persen dan jenis dinding terluasnya adalah tembok sebesar 97,00 persen. Kedua indikator tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk Kota Denpasar sudah menempati rumah yang layak dan sehat sebagai tempat tinggal.

**Gambar 8.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016**



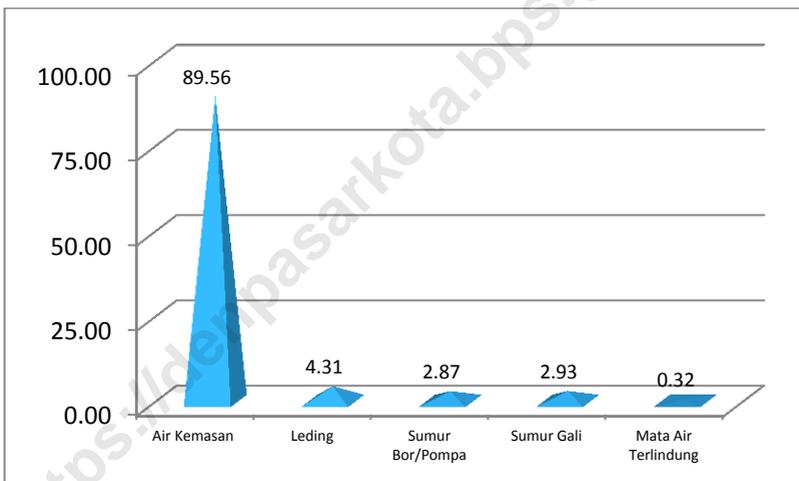
Sumber: Susenas 2016

## 8.2 Fasilitas Air Minum

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah tinggal akan menentukan kualitas dan nyaman tidaknya rumah tinggal tersebut. Salah satu fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya air bersih. Ketersediaan air bersih dalam jumlah yang cukup terutama untuk

keperluan minum, masak dan MCK merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan oleh pemerintah.

**Gambar 8.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Air Minum Penduduk Kota Denpasar Tahun 2016**

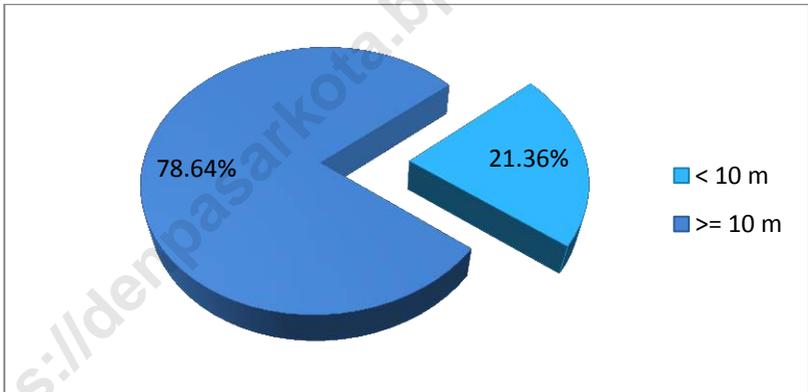


Sumber: Susenas 2016

Gambar 8.5. memperlihatkan tingginya persentase rumah tangga di Kota Denpasar tahun 2016 yang mengkonsumsi air minum yang berkualitas. Rumah tangga yang mengkonsumsi air kemasan sebagai sumber air minum yang mencapai sekitar 89,56 persen, sedangkan rumah tangga yang mengkonsumsi air ledeng sebesar 4,31 persen. Selebihnya menggunakan sumber air minum dari sumur bor/pompa, sumur gali baik terlindung maupun tak terlindung serta mata air

terlindung. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar penduduk Kota Denpasar Tahun 2016 sudah menggunakan sumber air minum yang memenuhi syarat kesehatan yaitu air minum dengan kondisi yang sangat baik dan higienis.

**Gambar 8.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak Sumber Air Minum Utama ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber: Susenas 2016

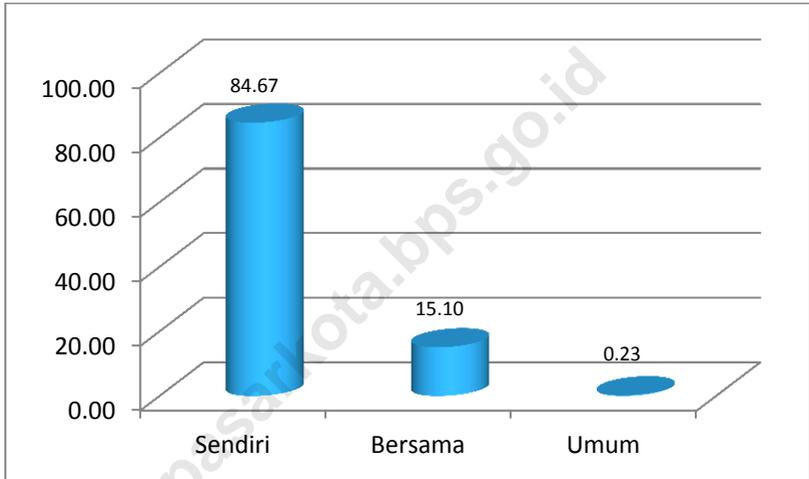
Lebih lanjut, kualitas sumber air minum selain air kemasan dan leding yaitu air sumur baik sumur bor/pompa maupun sumur terlindung/tak terlindung serta mata air terlindung sangat ditentukan oleh jarak sumber air minum dengan tempat penampungan kotoran/tinja, semakin jauh maka tingkat kontaminasi dari limbah kotoran akan semakin kecil. Pada Gambar 8.6. terlihat persentase jarak sumber air minum yang bersumber dari sumur dan mata air ke tempat penampungan kotoran/tinja rumah tangga Kota Denpasar

tahun 2016. Sebanyak 78,64 persen sumber air minum tersebut berjarak 10 meter atau lebih dari tempat penampungan kotoran/tinja, sedangkan sisanya masih berjarak kurang dari 10 meter. Karena jarak sumber air minum ke tempat penampungan kotoran/tinja dianggap memenuhi syarat kesehatan jika jaraknya lebih dari 10 meter, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Kota Denpasar yang sumber air minumnya berasal dari sumur dan mata air, masih ada yang kurang higienis sebesar 21,36 persen.

### **8.3 Fasilitas Buang Air Besar**

Fasilitas buang air besar (BAB) merupakan indikator lainnya apakah rumah tangga tersebut sudah berperilaku hidup sehat atau belum. Pada tahun 2016 rumah tangga di Kota Denpasar yang memiliki fasilitas BAB sendiri menduduki urutan tertinggi yaitu 84,67 persen artinya menggunakan fasilitas BAB nya hanya terbatas pada rumah tangga sendiri (Gambar 8.7). Sisanya masih menggunakan fasilitas BAB secara bersama dan umum yang artinya harus berbagi dengan rumah tangga lain yaitu sebanyak 15,10 persen menggunakan fasilitas bersama dan relative sangat kecil (0,23 persen) yang menggunakan fasilitas umum.

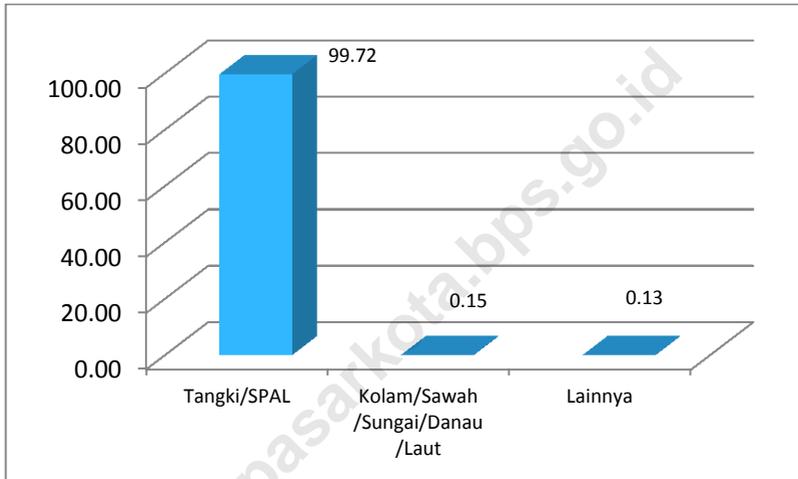
**Gambar 8.7. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber: Susenas 2016

Fasilitas lain yang sangat erat hubungannya dengan kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar rumah adalah kepemilikan tempat pembuangan akhir air besar/kakus karena pengaruhnya terhadap kesehatan lingkungan cukup besar. Idealnya tempat pembuangan kotoran/tinja adalah tangki septik sehingga dampak buruknya terhadap lingkungan dapat dihindari karena perembesan kotoran ke dalam tanah sebelum melalui proses penguraian sangat membahayakan kesehatan manusia, sementara tangki septik bisa menguraikan kotoran menjadi limbah tidak berbahaya sebelum keluar dari tangki pengolahan.

**Gambar 8.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber: Susenas 2016

Seperti terlihat dari Gambar 8.8. pada tahun 2016, tempat pembuangan akhir kotoran/tinja yang dipakai oleh rumah tangga di Kota Denpasar hampir seluruhnya berupa tangki septic dan SPAL (system pembuangan akhir limbah) yaitu sebesar 99,72 persen. Dengan tingginya penggunaan fasilitas pembuangan tinja berupa tangki/SPAL merupakan indikasi yang baik bahwa penduduk Kota Denpasar telah menuju ke arah hidup yang sehat.



**BAB 9**  
**KONSUMSI**  
**RUMAH TANGGA**



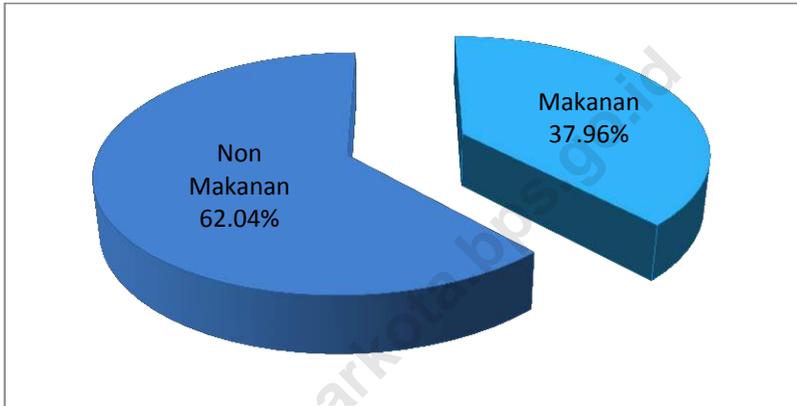
## 9.1 Konsumsi Rumah Tangga

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rakyat dari sisi ekonomi. Namun kenyataan di lapangan, masyarakat pada umumnya masih sulit untuk memberikan data penerimaan/pendapatan secara riil, sehingga digunakan metode pendekatan yaitu dengan merinci besarnya pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan makanan maupun non makanan.

Proporsi pengeluaran makanan dan non makanan ini bisa dijadikan sebagai indikasi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Jika seseorang (rumah tangga) mempunyai porsi pengeluaran makanan yang sangat besar maka ada indikasi bahwa seseorang (rumah tangga) tersebut tergolong miskin. Ini didukung oleh Engel, seorang pakar ekonomi internasional (Swedia) merumuskannya dalam Hukum Engel (Engel's Law): persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan. Dengan kata lain, apabila rumah tangga mempunyai porsi pengeluaran untuk makanan yang sangat besar, berarti ada indikasi bahwa rumah tangga tersebut adalah rumah tangga miskin.

Dari Gambar 9.1. terlihat bahwa pada tahun 2016 jenis pengeluaran rumah tangga di Kota Denpasar lebih besar pengeluaran untuk non makanan dari pada untuk makanan yaitu masing-masing sebesar 62,04 persen dan 37,94 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar penduduk Kota Denpasar tergolong rumah tangga mampu.

**Gambar 9.1. Persentase Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Jenis Konsumsi di Kota Denpasar Tahun 2016**



Sumber: Susenas 2016

## 9.2 Jenis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga baik makanan maupun non makanan makanan dapat dirinci lagi menurut komoditinya. Pengeluaran konsumsi makanan antara lain meliputi padi-padian dan umbi-umbian; ikan dan daging; telur dan susu; sayur-sayuran; kacang-kacangan; buah-buahan; minyak dan kelapa; bumbu-bumbuan; bahan minuman dan bahan makanan lainnya; makanan, minuman jadi, rokok dan tembakau, sementara pengeluaran non makanan antara lain meliputi perumahan dan fasilitas rumah tangga; aneka barang dan jasa; pakaian, alas kaki dan tutup kepala; pajak, pungutan dan asuransi; keperluan pesta dan upacara. Persentase rata-rata

pengeluaran per komoditi menggambarkan pola konsumsi rumah tangga.

**Tabel 9.1. Persentase Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Menurut Jenis Komoditi di Kota Denpasar Tahun 2016**

Jenis Konsumsi dan Komoditi	Persentase
<b>A. Konsumsi Makanan</b>	<b>37,96</b>
Padi-padian dan Umbi-umbian	2,55
Ikan dan Daging	3,35
Telur dan Susu	1,97
Sayur-sayuran	6,43
Kacang-kacangan	1,99
Buah-buahan	2,47
Minyak dan Kelapa	1,58
Bumbu-bumbuan	4,27
Bahan Minuman dan Bahan Makanan Lainnya	3,91
Makanan, Minuman Jadi, Rokok dan Tembakau	9,44
<b>B. Konsumsi Non Makanan</b>	<b>62,04</b>
Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	23,15
Aneka Barang dan Jasa	18,80
Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	7,84
Barang Tahan Lama	3,70
Pajak, Pungutan dan Asuransi	6,16
Keperluan Pesta dan Upacara	2,40

*Sumber: Susenas 2016*

Tabel 9.1. memperlihatkan pola konsumsi rumah tangga di Kota Denpasar menurut komoditi, tampak bahwa konsumsi terbesar adalah pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga yang mencapai 23,15 persen dari total pengeluaran konsumsi. Porsi pengeluaran konsumsi terbesar kedua adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa yang di dalamnya juga mencakup pengeluaran

pendidikan, kesehatan dan transportasi yaitu 18,80 persen. Total porsi kedua pengeluaran terbesar tersebut terlihat sangat mendominasi total pengeluaran konsumsi (41,95 persen) bahkan lebih besar dari porsi total pengeluaran makanan (37,96 persen).

<https://denpasarkota.bps.go.id>



**BAB 10**  
**KESIMPULAN**



Pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Kota Denpasar perlu mendapat perhatian serius mengingat cukup tingginya kepadatan penduduk di Kota Denpasar yang sudah mencapai 7.022 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini mengingat dalam suatu wilayah yang kepadatannya cukup tinggi, potensi kerawanan sosialnya juga cukup tinggi.

Pembangunan kesehatan di Kota Denpasar sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari capaian angka harapan hidup penduduk di Kota Denpasar yang mencapai 74,04 tahun. Sedangkan proses kelahiran bayi yang ditolong oleh tenaga kesehatan di Tahun 2016 ini juga sudah mencapai 99,54 persen.

Tingkat pendidikan penduduk Kota Denpasar menunjukkan bahwa lebih dari 60,61 persen penduduknya menamatkan pendidikan pada Tingkat SLTA keatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pendidikan di Kota Denpasar sudah mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun Kota Denpasar merupakan tujuan dari penduduk pendatang dalam mencari kehidupan yang lebih baik, Pemerintah Kota Denpasar berhasil dalam menekan angka pengangguran. Hal ini bisa dilihat dari besaran Tingkat Pengangguran Terbuka yang besarnya 3,54 persen dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerjanya yang mencapai 72,69 persen.

Secara umum kondisi perumahan masyarakat Kota Denpasar sudah menunjukkan kondisi perumahan dengan kondisi sanitasi yang layak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya rumah tangga yang

mengonsumsi air minum yang layak yang besarnya mencapai 93,87 persen untuk air kemasan dan PDAM. Sedangkan untuk fasilitas buang air besar 84,67 persen sudah mempunyai jamban sendiri.

Tingkat pengeluaran penduduk Kota Denpasar sebulan tergolong cukup tinggi. Dilihat dari proporsi pengeluarannya, pengeluaran untuk non makanan mencapai 62,04 persen sedangkan pengeluaran makanan mencapai 37,96 persen.

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

*Enlighten The Nation*



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KOTA DENPASAR**

Jl. Mulawarman No. 11 Denpasar (80111)  
Telp. (0361) 418770, Fax. (0361) 434326  
e-mail : [bps5171@bps.go.id](mailto:bps5171@bps.go.id)  
homepage : <http://denpasarkota.bps.go.id>